

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# FONOLOGI BAHASA ANGKOLA

615

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1997

IPK / ES / 97

# **FONOLOGI**

## **BAHASA ANGKOLA**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **FONOLOGI BAHASA ANGKOLA**

**Tumpal H. Dongoran  
Jawasi Naibaho  
Parsaoran Sihombing  
Maridin Sinaga  
Rosita Tampubolon**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta**

**1997**

ISBN 979 459 764 3

Penyunting Naskah  
**Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,  
Hartatik, dan Samijati (Staf)

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

499.222 515

FON Fonologi # ju

f Fonologi bahasa Angkola/oleh Tumpal H. Dongoran, Jawasi Naibaho, Parsaoran Sihombing, Maridin Sinaga, dan Rosita Tampubolon.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xiv.158 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 764 3

1. Bahasa Batak Angkola-Mandailing-Fonologi



Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499.222.615 FON f	No Induk : 0630 e2 Tgl. : 9-7-97 Ttd. : MZ

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Fonologi Bahasa Angkola* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Tumpal H. Dongoran, (2) Sdr. Jawasi Naibaho, (3) Sdr. Parsaoran Sihombing, (4) Sdr. Maridin Sinaga, dan (5) Sdr. Rosita Tampubolon.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

vi

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan anugerah-Nya hasil penelitian ini dapat kami selesaikan.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, kami banyak mengalami kendala dan kesulitan. Hal ini disebabkan oleh, antara lain, terbatasnya buku pegangan dan referensi tentang bahasa Batak Angkola. Namun, berkat bantuan teman-teman akhirnya penelitian ini dapat terwujud.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam mewujudkan penelitian ini. Kami tidak dapat menyebutkannya satu per satu. Dalam hubungan itu, secara khusus kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada

- (1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- (2) Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di tingkat Pusat maupun di tingkat Propinsi Sumatra Utara;
- (3) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Utara;
- (4) Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberi izin dan informasi kepada kami yang berkaitan dengan penelitian ini;

- (5) para informan serta masyarakat atas peran sertanya dalam pengumpulan data dari lapangan;

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bahasa Batak Angkola pada khususnya dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai nasional pada umumnya.

Medan, Februari 1994

**Tumpal H. Dongoran**  
**Ketua Tim Peneliti**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah .....	2
1.3 Fokus Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Latar Belakang Sosial Budaya .....	4
1.5.1 Asal-Usul Penduduk .....	4
1.5.2 Asal-Usul Bahasa .....	4
1.5.3 Letak Geografis .....	5
1.5.4 Wilayah Pemakaian Bahasa .....	5
1.5.5 Jumlah Penduduk .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Kerangka Teori .....	8
1.7.1 Pengertian Fonologi .....	8
1.7.2 Fonologi dan Analisis Fonemik .....	9
1.7.3 Sistem Fonemis .....	11
1.7.3.1 Sistem Vokal .....	12
1.7.3.2 Sistem Konsonan .....	15
1.7.4 Premis dan Hipotesis .....	16
1.7.5 Definisi Istilah .....	18
1.8 Lokasi Penelitian .....	19
1.9 Populasi Penelitian .....	19

1.10 Metodologi	19
<b>BAB II KLASIFIKASI DATA</b>	<b>21</b>
2.1 Inventarisasi Bunyi	21
2.2 Peta Bunyi	87
2.2.1 Peta Bunyi Vokoid	87
2.2.2 Peta Bunyi Diftong	88
2.2.3 Peta Bunyi Kontoid	89
2.3 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata	90
2.3.1 Pemerian dan Ilustrasi Vokoid	90
2.3.1.1 Pemerian Bunyi Vokoid	90
2.3.1.2 Ilustrasi Vokoid	91
2.3.2 Pemerian dan Ilustrasi Diftong	98
2.3.2.1 Pemerian Bunyi Diftong	98
2.3.2.2 Ilustrasi Bunyi Diftong	100
2.3.3 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi Kontoid	100
2.3.3.1 Pemerian Bunyi Kontoid	100
2.3.3.2 Ilustrasi Kontoid	101
<b>BAB III ANALISIS DATA</b>	<b>109</b>
3.1 Fonem Segmental	109
3.1.1 Pasangan Bunyi yang Diragukan	109
3.1.2 Pembuktian Status Fonem	110
3.1.2.1 Pembuktian Vokal	111
3.1.2.2 Pembuktian Diftong	120
3.1.2.3 Pembuktian Konsonan	126
3.1.3 Fonem dan Alofonnya	<b>126</b>
3.1.3.1 Fonem Vokal dan Alofonnya	126
3.1.3.2 Fonem Diftong dan Alofonnya	131
3.1.3.3 Fonem Konsonan dan Alofonnya	133
3.1.4 Struktur Fonem dalam Suku Kata	142
3.1.5 Gugus Konsonan	144
3.1.6 Deret Vokal	144
3.1.7 Pembatasan Distribusi Fonem	147
3.2 Fonem Supra segmental	147

3.2.1 Tekanan	148
3.3 Usul Ejaan	150
BAB II KLASIFIKASI DATA	
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	154
4.1 Simpulan	154
4.2 Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
BAB III ANALISIS DATA	
3.1 Fonem Segmental	159
3.1.1 Pasangan Bunyi yang Dirapatkan	159
3.1.2 Pembentukan Status Fonem	160
3.1.2.1 Pembentukan Vokal	161
3.1.2.2 Pembentukan Difong	162
3.1.2.3 Pembentukan Konsonan	162
3.1.3 Fonem dan Alotoniya	162
3.1.3.1 Fonem Vokal dan Alotoniya	162
3.1.3.2 Fonem Difong dan Alotoniya	163
3.1.3.3 Fonem Konsonan dan Alotoniya	163
3.1.4 Struktur Fonem dalam Suku Kata	163
3.1.5 Gugus Konsonan	164
3.1.6 Deret Vokal	164
3.1.7 Pembinaan Distribusi Fonem	165
3.2 Fonem Supra-segmental	167

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Bunyi dalam Kata	21
Tabel 2	Bunyi [ə] dan [ɛ]	112
Tabel 3	Bunyi [ɛ] dan [a]	112
Tabel 4	Bunyi [a] dan [ɔ]	113
Tabel 5	Bunyi [o] dan [u]	113
Tabel 6	Bunyi [ɔ] dan [u]	114
Tabel 7	Bunyi [ɔ] dan [u:]	115
Tabel 8	Bunyi [ɔ] dan [o]	115
Tabel 9	Bunyi [ɔ:] danb [ɔ]	116
Tabel 10	Bunyi [i] dan [I]	117
Tabel 11	Bunyi [aI] dan [a]	120
Tabel 12	Bunyi [au] dan [ɔ]	121
Tabel 13	Bunyi [aɔ] dan [ɔ]	121
Tabel 14	Bunyi [ae] dan [e]	122
Tabel 15	Alofon Fonem Diftong	128
Tabel 16	Alofon Fonem Diftong	132
Tabel 17	Alofon Fonem Konsonan	137
Tabel 18	Struktur Fonem Dalam Suku Kata	143
Tabel 19	Deret Vokal Bahasa Batak Angkola	145
Tabel 20	Ejaan Bahasa Batak Angkola	152

# DAFTAR LAMBAH DAN SINGKATAN

## 1. Lambang

[ ]	mengapit bentuk fonetis
//	mengapit bentuk fonologis
( )	mengapit bentuk manasuka
< >	mengapit grafem
1.2.3	tingkat ton atau nada

## 2. Singkatan

V	vokal
K	konsonan
D	diftong



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang kita pakai untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan harapan apa yang kita pesankan dapat dimengerti oleh penerima pesan.

Lebih lanjut Hill (1969:4) mengatakan "*if we look at a typical act of communication by means language, two aspects seem quite clear. First, it is obvious that language makes use of sound. Second, this sound is used to convey meaning from speakers to hearers.*" Pada umumnya, orang yang ingin mempelajari suatu bahasa, yang pertama-tama dipelajari adalah bunyi bahasa itu sendiri (menurut keterampilan berbahasa: *listening, speaking, reading, dan writing*). Jadi, mempelajari bunyi bahasa dari suatu bahasa adalah sangat penting. Mempelajari bunyi bahasa dalam hal ini kita sebut sebagai fonologi.

Fonologi sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa telah banyak ditulis ahli linguistik atau diteliti oleh para peneliti. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti fonologi bahasa Batak Angkola, salah satu bahasa daerah yaitu ada di Indonesia.

Bahasa Batak Angkola ini terdapat di Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, yaitu di daerah Angkola. Bahasa daerah ini menjadi aset kekayaan linguistik dan kultur Indonesia yang sebagian di antaranya telah diangkat untuk memperkaya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah di seluruh Indonesia, termasuk bahasa Batak Angkola perlu dibina, dipelihara, dan dilestarikan sebagaimana tercantum

dalam Undang-Undang Dasar 45, Bab XV, Pasal 36 tentang fungsi dan kedudukan bahasa daerah di Indonesia.

Menurut kenyataan sehari-hari, suku Batak Angkola, khususnya generasi muda yang bertempat tinggal atau berdomisili di kota, boleh dikatakan tidak mampu lagi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Batak Angkola walaupun mereka dapat mengerti makna pembicaraan itu. Dengan kata lain, seandainya kita menggunakan bahasa Batak Angkola dalam berkomunikasi, para generasi muda itu akan menjawab dengan bahasa Indonesia. Untuk itulah, para generasi muda itu perlu dituntun, diarahkan, dan diingatkan serta dibina untuk dapat mengenal bahasanya sendiri secara baik dan benar.

Bahasa Batak Angkola telah banyak diteliti oleh para pakar dari berbagai bidang, tetapi menurut pengamatan penulis belum ada yang meneliti fonologinya. Salah satu hasil penelitian yang ada kaitannya dengan fonologi ialah tulisan Abd. Saleh Siagian (1989) yang berjudul "Suatu Perbandingan Fonem-Fonem Bahasa Inggris dan Bahasa Batak Angkola dalam Kaitannya dengan Pengajaran Bahasa Inggris."

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis merasa perlu meneliti fonologi Bahasa Batak Angkola yang diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi muda Angkola khususnya, dan masyarakat guru bahasa dan masyarakat linguistik umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan bandingan dengan bahasa-bahasa daerah lain.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Bahasa terdiri atas bunyi. Perpaduan bunyi itu membentuk unit-unit yang di dalam beberapa bahasa disebut kata. Pembentukan kata itu ke dalam unit--unit di dalam banyak bahasa disebut kalimat (Elkins 1974:1). Selanjutnya, Elkins (1974:2) mendefinisikan bahasa sebagai berikut: "*Language may be defined as a system of vocal symbols that provides human beings with the means to communicate.*" Jadi, di dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Jika seseorang berkomunikasi, berarti ia sudah berbicara. Dalam hal ini, dapat dikatakan, keberhasilan seseorang dalam berbagai aktivitas bergantung pada kualitas ide yang di ekspresikan melalui pembicaraannya. Dengan kata lain, orang lain akan mengetahui kualitas pembicara dari caranya mengungkapkan pembicaraannya. Itulah sebabnya, cara berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pula dikatakan oleh Corder (1973:33) *"just as we can tell something about a person by his walk, so we can infer things about a person by his voice."*

Berbicara itu sangat penting bagi setiap orang karena menyangkut diri pembicara itu sendiri. Short dan Gray (1971:402) mengatakan bahwa bagi orang banyak, pembicaraan itu adalah "kita". Kata-kata yang digunakan, bagaimana kita menyusun kata-kata itu dengan baik ditambah dengan notasi (*tone*), *pitch*, *rate*, enunsiasasi (*enunciation*), dan lafal dapat dijadikan orang mengukur "kepribadian" kita. Selanjutnya, Corder (1971:33) mengatakan bahwa kita juga dapat mengatakan kapan seseorang itu marah, senang, terharu dan capai melalui notasi suaranya.

Setiap bahasa mempunyai ciri tersendiri yang dapat membedakannya dari bahasa lain walaupun masih mempunyai persamaan, umpunya persamaan struktur, morfologi, dan fonologi. Oleh karena itu, kalau ingin mempelajari suatu bahasa, ada baiknya kita membandingkannya dengan bahasa lain atau setidaknya dengan bahasa yang sudah kita ketahui. Dengan pertimbangan sasaran dan manfaat, dana, dan waktu yang tersedia penelitian fonologi Bahasa Batak Angkola ini dibatasi pada bidang fonologi dan berbagai aspeknya.

### 1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa yang menjadi fonologi bahasa Batak Angkola?
- b. Apa yang menjadi ciri pembeda fonologi dalam bahasa Batak Angkola?
- c. Bagaimana rangkaian fonem dalam bahasa Batak Angkola?

- d. Bagaimana fonologi segmental dan suprasegmental bahasa Batak Angkola dapat membedakan arti?
- e. Apa dan bagaimana aturan fonologi yang berlaku dalam bahasa Batak Angkola?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan unit fonologi dan ciri pembeda dalam fonologi bahasa Batak Angkola, bagaimana fonologi prosodi dan suprasegmentalnya dapat membedakan arti, apa dan bagaimana aturan fonologi yang berlaku dalam bahasa itu. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah bahan bandingan bagi peneliti yang tertarik mempelajari dan meneliti linguistik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi guru bahasa Batak Angkola.

#### **1.5 Latar Belakang Sosial Budaya**

##### **1.5.1 Asal-Usul Penduduk**

Penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjumlah lebih kurang 1.000.000 orang dibagi atas dua suku, yaitu suku Batak Angkola dan suku Batak Mandailing. Suku Batak Angkola berjumlah lebih kurang 600.000 jiwa dan tinggal di daerah Angkola, sedangkan suku Batak Mandailing berjumlah lebih kurang 400.000 jiwa dan mendiami Mandailing.

Menurut sejarah dan cerita para orang tua, penduduk Batak Angkola berasal dari Batak Toba (Tapanuli Utara). Oleh karena itu, baik bahasa, adat, dan marga (suku) pada suku Batak Angkola erat hubungannya dengan bahasa, adat, dan marga (suku) pada suku Batak Toba.

##### **1.5.2 Asal-Usul Bahasa**

Persamaan yang paling dekat antara bahasa Batak Angkola dan

bahasa Batak Toba utama pada sistem bunyi atau fonologinya.

Bahasa Batak Angkola digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Selain itu, bahasa Batak Angkola dipakai dalam upacara adat, ritual, dan kegiatan lain. Dengan kata lain, bahasa Batak Angkola merupakan bahasa pengantar dalam kehidupan masyarakat.

### **1.5.3 Letak Geografis**

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah kabupaten yang terluas di antara kabupaten yang ada di Sumatra Utara. Luasnya hampir seperempat dari luas Propinsi Sumatra Utara. Ibu kota kabupaten Tapanuli Selatan adalah Pandangsidempuan.

Daerah Angkola lebih luas daripada daerah Mandailing. Secara geografis, daerah Batak Angkola dibatasi oleh daerah

- a. sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Labuhan Batu;
- b. sebelah tenggara berbatas dengan Propinsi Riau;
- c. sebelah selatan berbatas dengan daerah Batak Mandailing;
- d. sebelah barat berbatas dengan Pantai Samudra Indonesia;
- e. sebelah barat laut berbatas dengan Kabupaten Tapanuli Tengah; dan
- f. sebelah utara berbatas dengan Tapanuli Utara.

Daerah yang paling padat penduduknya adalah daerah bagian dalam, terutama yang berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara. Sementara itu, daerah pinggiran sangat luas dan sangat jarang penduduknya.

### **1.5.4 Wilayah Pemakaian Bahasa**

Wilayah pemakaian bahasa Batak Angkola terdiri atas tiga belas kecamatan, yaitu kecamatan Dolok, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Binanga, Kecamatan Batang Toru, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Selatan, Timur, Barat. Kecamatan Batang Angkola, Kecamatan Sosa. Setiap kecamatan ini terdiri atas beberapa buah desa atau kampung.



Pada umumnya setiap kecamatan ini didiami oleh marga mayoritas sebagai berikut.

- a. Kecamatan Saipar Dolok Hole, didiami oleh marga Siregar, Sagala, Marpaung, Pane, Simatupang, Hasibuan, dan lain-lain.
- b. Kecamatan Dolok, didiami oleh marga Siregar, Harahap, Sagala, dan lain-lain.
- c. Kecamatan Sipirok, didiami oleh marga Siregar, Harahap, Hasibuan, Pane, Simatupang, dan lain-lain.
- d. Kecamatan Padang Bolak, didiami oleh marga Siregar, Harahap, Dalimunthe, dan lain-lain.
- e. Kecamatan Binanga, didiami oleh marga, Siregar, Harahap, Hasibuan, dan lain-lain.
- f. Kecamatan Batang Toru, didiami oleh marga Harahap, Siregar, dan lain-lain.
- g. Kecamatan Padangsidempuan Utara, Selatan, Timur dan Barat, sebenarnya didiami oleh marga campuran, tetapi lebih dominan marga Siregar dan Harahap.
- h. Kecamatan Pintu Padang didiami oleh marga, antara lain, Daulay, Tanjung, Siregar, dan Harahap.
- v. Kecamatan Sibuhuan, didiami oleh marga, antara lain, Hasibuan, Harahap, Siregar dan Daulay.
- j. Kecamatan Sosa, didiami oleh marga, antara lain, Harahap, Siregar, dan Hasibuan.

Dari 13 kecamatan tersebut di atas, peneliti memilih 4 daerah kecamatan sebagai objek penelitian, yaitu Kecamatan Saipare Dolok Holeh, Kecamatan Sirok, Kecamatan Batang Toru, dan Kecamatan Padangsidempuan Timur. Alasannya, yaitu terutama bahwa pada tiga kecamatan pertama adalah pusat bahasa Batak Angkola.

### 1.5.5 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk pada empat kecamatan objek penelitian tersebut berkisar 180.00 jiwa yang sebagian besar pekerjaan mereka adalah bertani (+ 80%), pegawai negeri  $\pm$  5%, berdagang  $\pm$  11,8% karyawan  $\pm$  2,2%, dan buruh (kasar)  $\pm$  3%.

Hasil pertanian mereka terutama adalah padi, kopi, karet, kulit manis, kemenyaan, buah-buahan, sayur, dan palawija.

Menurut para informan dan pejabat setempat, bahasa pengantar yang digunakan sehari-hari adalah Batak Angkola. Karena jumlah penduduk di keempat kecamatan tersebut mayoritas bersuku Batak Angkola, suku yang lain pun turut aktif berbahasa Batak Angkola. Selain itu, dalam setiap acara adat-istiadat pun juga di pakai bahasa Batak Angkola sebagai bahasa pengantar. Dalam pendidikan formal pun bahasa Batak Angkola dipakai sebagai bahasa pengantar, terutama pada jenjang pendidikan dasar, di samping bahasa Indonesia.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

a. mahasiswa;

Dengan mengetahui sistem bunyi bahasa Batak Angkola dan dengan membandingkannya dengan bahasa Inggris, seseorang akan mengetahui persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian, mereka akan berusaha mempelajari perbedaan itu, dan akan membantu mereka mempelajari bahasa Inggris.

b. guru;

Guru bahasa tidak cukup hanya mengetahui sistem bunyi bahasa yang diajarkan, tetapi semakin banyak sistem bunyi yang diketahui, semakin bertambah wawasan guru tersebut dalam pengajarannya.

c. peneliti;

Para peneliti diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini

sebagai bahan bandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

d. ahli bahasa;

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para ahli bahasa untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuannya, khususnya bidang fonologi bahasa Batak Angkola.

## 1.7 Kerangka Teori

### 1.7.1 Pengertian Fonologi

Ada beberapa pengertian fonologi yang diajukan oleh para ahli bahasa yang pada dasarnya mempunyai kasamaan. Berikut ini beberapa pengertian atau defenisi fonologi menurut para ahli.

- a. Hartman, R.R.K. dan Strok. F.C. (1972:175) mengatakan bahwa *Phonology study of speech sounds of a given language and their function the sound system of that language. In contemporary usage the term covers not only the field of phonemics but also the study of sound changes in history of a given language, i.e, diachronic phonology.*

*Phonology is also concerned with:*

- 1) *the study of word-to-word relations in sentences; that is how sound patterns are affected by the combination of words. For example, /giv/ "give" and /him/ "him" may combine to /givim/ 'give him'.*
  - 2) *the investigation of intonation patterns.*
- b. Fromkin, V. et al., (1984:64): *"Phonology is the study of the sound patterns of human language; it is also the kind of knowledge that speakers have about the patterns of their particular language."*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi suara manusia. Fonologi juga merupakan jenis ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh si penutur bahasa tentang bunyi bahasa (bentuk-bentuk bunyi) yang mereka miliki.

Fonologi bahasa-bahasa di dunia ini bervariasi, tetapi lebih banyak persamaan daripada perbedaannya. Bunyi suara sebagai kesatuan fisik dapat bervariasi secara tidak terbatas, tetapi berfungsi sebagai elemen di dalam suatu bahasa.

Para ahli bahasa tertarik pada bagaimana terjadinya sistem bunyi dapat bervariasi dan dalam bentuk yang bagaimana timbul kesamaan. Dalam mempelajari suatu bahasa, orang perlu memahami bunyi suara apa yang akan terjadi atau muncul di dalam bahasa itu dan bagaimana terbentuknya bunyi suara itu.

Pengetahuan tentang fonologi berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa memproduksi bunyi yang mempunyai arti, mengenali aksentuasi yang asing, membentuk kata baru, menambah segmen fonetik yang cocok untuk membentuk kata jamak dan waktu lampau, memproduksi bunyi yang beraspirasi dan yang tidak beraspirasi dalam konteks yang sesuai, mengenali apa yang berbunyi dan yang tidak berbunyi dalam suatu bahasa itu.

Tata bahasa dari suatu bahasa mewakili keseluruhan pengetahuan linguistik penutur bahasa itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tentang bentuk bunyi harus merupakan bagian dari tata bahasa. Dalam hal ini, penulis akan membicarakan hal-hal yang diketahui oleh penutur bahasa tentang bentuk bunyi bahasa atau sistem bunyi bahasa yang bersangkutan.

### **1.7.2 Fonologi dan Analisis Fonemik**

Melalui analisis fonemik ini, peneliti akan menganalisis tiga tipe utama, yaitu

- a. khazanah fonem (fonem-fonem apa saja yang terdapat pada bahasa tertentu);
- b. aturan alofomik (persyaratan realisasi); seperangkat kaidah, atau suatu daftar alofon untuk setiap anggota khazanah itu;
- c. fonotaktik (pernyataan tentang rangkaian fonem yang dapat diterima,

misalnya gugus konsonan, deret bunyi, pembatasan distribusi, dan tipe suku kata yang dapat dimasukkan).

Khazanah fonem pada dasarnya adalah daftar fonem dengan simbol tertentu yang telah dipilih, biasanya didasarkan pada pertimbangan fonetik untuk setiap fonem. Melalui daftar itu, jumlah fonem (vokal, konsonan) suatu bahasa, pada gilirannya akan dapat ditentukan. Kaidah alofomik merupakan pernyataan proses sederhana atau dalam bentuk notasi formal tertentu yang berlaku umum untuk setiap anggota khazanah fonem suatu bahasa. Selanjutnya, aspek fonotaktik akan menggambarkan kaidah yang mengatur distribusi fonem dalam morfem kata, dan suku kata ataupun mengenai struktur suku kata.

Analisis bunyi terhadap tiga tipe utama sebagaimana diuraikan di atas dengan sendirinya telah melibatkan sedikit dua variabel utama sebagai kajian dasar. Kajian fonemik sebagai kajian tentang fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur linguistik. Kajian fonetik sebagai kajian tentang bunyi sebagai fenomena dalam dunia fisik dan unsur fonologikal, dan psikologikal manusia yang membuat bunyi itu. Kedua variabel ini selanjutnya menjadi unit kajian fonologi sebagai suatu subdisiplin ilmu bahasa atau linguistik yang membahas bunyi bahasa.

Verhaar (1982) merumuskan bahwa fonologi itu bertugas untuk membicarakan bunyi bahasa menurut fungsi, terutama sebagai pembeda arti. Dengan demikian, apa yang terjadi secara akuisitis dan apa yang dapat ditafsirkan oleh pembicara atau apa yang terjadi secara fonetis dan secara fonemik akan menjadi kajian dasar fonologi.

Bagaimana menentukan bahwa suatu bunyi dalam suatu bahasa merupakan salah satu fonem bahasa itu? Bagaimana kita menentukan sistem dan organisasi setiap fonem yang ditemui pada bahasa itu? Untuk analisis seperti itu, *pasangan minimal* (*minimal pair*) dalam fonemik klasik dianggap sebagai metode dasar yang hampir merupakan prasyarat untuk semua lapangan kerja bahasa. Pasangan minimal bertujuan untuk menciptakan kekontrasan yang pada gilirannya menunjukkan fonem yang berbeda. Dua fonem yang saling menggantikan dalam kerangka yang sama jika menghasilkan kata atau morfem yang berbeda dalam bahasa itu disebut *kontras*. Dengan metode ini, dapat dikatakan bahwa [h, t, r, l]



untuk bahasa Batak Angkola dengan penggantian dalam kerangkai;  $\neq$  *kata*  $\neq$  *tata*  $\neq$  *rata*  $\neq$  *lata* adalah dalam kerangka yang sama. Pasangan demikian selanjutnya disebut *pasangan minimal*.

Tidak semua fonem yang secara potensial kontras dalam setiap konteks seperti halnya /h/ dan /n/ dalam bahasa Inggris tidak dapat saling menggantikan (kontras) dalam kerangka mana pun. Akan tetapi, jika dalam distribusi makro, fon-fon itu masih merupakan fonetik dan harus diakui sebagai fonem. Jika melalui kontras fon-fon itu tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama (tidak dapat dicari pasangan minimalnya), *pasangan minimal* yang mendekati dapat digunakan. Jadi, pasangan seperti *cat*; *hat*; *ham*; dan *hang* dapat digunakan. Atas dasar analisis seperti itulah, secara operasional atau secara prosedural fonem diartikan sebagai suatu kelompok atau kelas fon yang secara fonetis mirip dan mempunyai distribusi komplementer.

### 1.7.3 Sistem Fonemis

Secara sederhana dapat dikatakan, jika diberi penjelasan tentang fonem dan kedistingtifan, dapat disimpulkan bahwa bahasa mengandung daftar segmen yang bersifat fonologis dan fonetik. Misalnya, apakah daftar segmen itu sekadar daftar yang remeh, atau memang memiliki nilai linguistik (dapatkah kumpulan itu membentuk sistem?). Apakah daftar segmen itu memiliki struktur internal dan berfungsi secara untuk dengan cara yang menarik?

Dalam hal demikian, ada dua pendekatan dasar yang mengarah pada penggunaan yang berbeda dari sistem. Pertama, pendekatan deskriptif atau tipologikal. Pendekatan ini mempertanyakan apakah daftar segmen (fonetik) itu merupakan jenis yang alami, dan adakah hukum yang mengatur materi dan atau struktur sistem fonologis kedua, pendekatan dinamike atau proses. Pendekatan ini mempertanyakan apakah ada fenomena yang menonjol yang dinyatakan dalam sistem yang tidak termasuk dalam struktur yang lebih besar?

Penutur bahasa Inggris juga tahu bahwa bunyi [ə] adalah bagian dari fonetik bahasa Inggris dan merupakan pasangan dari bunyi [e] dan ini

terjadi dalam kata seperti *either* [iə-ə], *then* [ə-ən] dan *bathe* [beIə]. Dalam hal ini, bunyi [ə] adalah bunyi yang bersuara.

Pengetahuan mengenai bunyi suatu bahasa hanyalah bagian kecil dari pengetahuan tentang fonologi. Kalau seseorang memahami suatu kata, berarti orang itu sudah mengenal bentuk dan artinya. Hubungan antara bentuk dan arti dari suatu kata adalah arbitrari. Untuk itu perlu dipahami dua hal, yaitu

- a. dengan arti suatu kata, tidak berarti seseorang itu mengetahui cara pengucapannya;
- b. dengan mengetahui bagaimana mengucapkan suatu kata, tidak berarti seseorang itu mengetahui artinya.

Kalau diperhatikan kata-kata bahasa Inggris seperti *si-zip* setiap kata berbeda baik bentuk maupun artinya. Perbedaan antara *sip* dan *zip* ditandai dengan kenyataan bahwa bunyi pertama adalah [s] dan bunyi pertama dari kata kedua adalah [z]. Kedua kata itu, bunyinya sama identik, kecuali bunyi konsonan awal. Oleh karena itu, [s] dan [z] berbeda dan bunyi yang membedakan arti inilah yang disebut dengan *fonem*.

Dalam pembicaraan fonem dalam penelitian ini, akan dibahas hal-hal lain yang dapat membedakan arti, seperti: *minimal pairs*, *destructive features*, *from and meaning*, *vowel and consonant length* dan daftar fonem dalam bahasa Inggris sebagai bahan bandingan atau dasar mempelajari fonologi bahasa Batak Angkola.

### 1.7.3.1 Sistem Vokal

Sistem vokal adalah semacam khazanah khusus, yaitu tempat terjadinya hubungan secara fonologis, misalnya antara vokal atas dan vokal bawah (Roger Lass, 1991:149). Meskipun ada ketidaksimetrisan akustik dalam karakteristik vokal, yang dalam hal ini persepsi auditori dengan perilaku artikulasi sering asimetri adalah bukti adanya penyederhanaan secara berlebih-lebihan. Namun, parameter ketinggian dan kebelakangan mengandung kenyataan fonologis. Proses ini dapat

digunakan tanpa mempedulikan implementasi fisiknya.

Jika sistem vokal dianggap memiliki dimensi ganda, dalam kasus bahasa yang memiliki vokal panjang dan vokal pendek dengan kualitas yang sama, vokal-vokalnya dapat dikelompokkan ke dalam pasangan berikut.

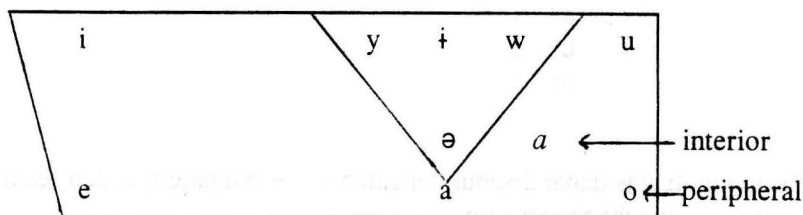
i: i  
e: e  
a: a  
u: u  
o: o

Pasangan di atas dapat disebut dengan 5 - v + panjangnya, dan telah memenuhi syarat sebagai satu tipe

Banyak sistem vokal bahasa-bahasa di bumi. Hackett (1955:76) menyatakan bahwa pasangan yang sangat nyata ialah dua vokal pendek bersifat tinggi dan dua vokal rendah: depan dan dua belakang. Klasifikasi serupa juga berlaku untuk vokal panjang.

Pendekatan lain yang sering digunakan dalam klasifikasi sistem vokal dipelopori oleh Trubetzkoy (1979), Hockett (1955), dan Crothers (1978)). Dalam hal ini, Trubetzkoy mendasarkan pendapatnya pada apa yang disebut "poros kontrasan", yaitu sistem yang dibangun sepanjang parameter dari tingkat *bukaan* atau *kenyatarangan* (tingkat ketinggian) lokasi *lokasi* atau *timbre* (jelas vs berat), dan persilangan antara belakang dan bundaran. Hal ini mengarah pada klasifikasi sistem secara linier atau lurus. Hockett selanjutnya memberikan pola lain dengan mendasarkan diri pada jumlah perbedaan pada dimensi tertentu. Artinya, berapa banyak vokal yang ada pada ketinggian menunjukkan tipe vokal suatu bahasa. Crothers memberi pola vokal tersebut dengan pengamatan bahwa sistem pola vokal tersebut dengan pengamatan bahwa sistem terkecil yang telah dikenal cenderung hanya vokal tinggi dan vokal rendah dalam rentang kualitas tertentu. Tipe ini adalah [i u a] dan seterusnya. Crothers

mencatat bahwa vokal nonrendah belakang tidak bundar, tetapi cenderung lebih sentral dari pasangan bundar. Vokal belakang bundar lebih ke belakang dan vokal depan tidak bundar lebih ke depan daripada lawannya. Jadi, [y  $\phi$ ] secara akustis dekat ke [ɨ e] daripada ke [i ə], dan lebih dekat ke [w y] daripada ke [u o]. Jadi, klasifikasinya adalah.



Meskipun Trubetzkoy, Hockett, dan Crothers telah mencoba mendekati klasifikasi sistem vokal itu dengan mendasarkan diri pada "poros kontrasan" (dengan parameter bukaan), kenyaringan, *timbre* (lokasi), ketinggian, dan kerendahan. Atas tetapi, dalam klasifikasi sistem vokal itu, masih ditemui sejumlah masalah. Sistem Trubetzkoy dan Hockett, misalnya, masih dianggap agak kurang sensitif terhadap rincian fonetik yang mengakibatkan normalisasinya kurang menyeluruh. Begitu juga sistem vokal Crothers dirasakan masih cenderung menampilkan daftar vokal, baik vokal panjang maupun vokal pendek, sehingga tidak membantu penyebut suatu babahasa dengan [i a u] dan bahasa dan bahasa lebih dengan [i: i a: a u: u] sebagai sama.

Di samping sistem empat, ada juga sistem lima, enam, tujuh, sampai dengan sistem sepuluh. Di antara sistem ini ada yang didasarkan pada parameter posisi lidah (depan sentral, belakang, tinggi, tengah, rendah), dan posisi mulut (bulat dan tak bulat). Demikian seterusnya dengan menggunakan bagian lidah yang ditinggikan, taraf ke tinggian bagian

lidah, serta bangun mulut sebagai parameter artikulasi vokal suatu bahasa dapat ditentukan.

Melalui parameter bagian lidah yang ditinggikan, vokal depan, vokal sentral, dan vokal belakang akan dapat dicatat. Dengan memperhatikan taraf ketinggian bagian lidah yang ditinggikan itu, vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah akan dapat dicatat. Selanjutnya, dengan memperhatikan bangun mulut, yaitu bulat dan tak bulat, vokal bulat dan vokal tak bulat dengan sendirinya akan dapat dicatat.

Vokal yang diperoleh dengan parameter di atas mungkin menempati posisi awal, tengah, dan mungkin menempati posisi akhir kata. Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan vokal itu dapat berkonstruksi sesamanya sehingga menciptakan deret vokal. Realisasi prosesnya ada yang berkualitas diftong seperti [au, ai, oi].

### 1.7.3.2 Sistem Konsonan

Terlepas dari jumlah konsonan yang jauh lebih besar daripada vokal, pada konsonan terdapat parameter kontrasan yang lebih banyak. Dibanding dengan empat atau lima ketinggian vokal, tiga tingkatan pembelakangan, dua macam posisi bibir, kepanjangan vokal, diftongisasi, masalah konsonan dihadapkan pula pada perbedaan *opstruen* vs *sonoran*, paling tidak tiga derajat penyempitan, dua jenis bunyi luncuran, aspirasi, dua kelas tempat artikulasi, *apikal* vs *lamial* artikulasi sekunder dan ganda, paling tidak empat posisi glotal dan empat aliran udara, nasalitas, lateralitas, bunyi getar vs ketukan vs bunyi sentuhan dan seterusnya. Semua ini berinteraksi demikian kompleks.

Berbagai pilihan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun sistem konsonan, mulai dari yang paling sedikit sampai pada yang paling banyak, telah diperkenalkan oleh beberapa ahli, mulai dari yang paling sedikit sampai pada yang paling banyak.

Dalam hal *obstruen*, misalnya, dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada bahasa yang tidak memilikinya. Semua bahasa memiliki *obstruen* (bunyi-bunyi hentian, frikatif, aprikat), yang dalam sistem paling kecil

biasanya mencakup paling sedikit dua bunyi hambat oral pulomonik dari perangkat utama [p t k], yang salah satu unsurnya ialah /t/. Dengan dasar ini, bentuk paling sederhana dalam bunyi hentian ialah [p k ?] (dalam bahasa Hawaii) dan [p t k] (dalam bahasa Maori).

Dengan menambah satu posisi "antara", yang biasanya dengan posisi artikulasi palatal atau platoalveolar yang kemudian disebut aprikatif, diperoleh bentuk seperti

[p t c k] (bahasa Burera).

Demikian seterusnya dengan menggunakan parameter seperti penyempitan sekunder, aspirasi, kontrasan suara, penyempitan umum dalam labialisasi dan palatalisasi, sistem bunyi hentian pada suatu bahasa tertentu akan dapat diberikan.

#### 1.7.4 Premis dan Hipotesis

Beberapa premis atau pokok pikiran umum tentang sifat bunyi dijadikan sebagai dasar kerja. Premis itu menurut Samsuri (1978:1300) adalah sebagai berikut.

- a. Bunyi babak mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungannya. Premis ini berlaku pada kelompok bunyi seperti [m b], [m p], [n d], [n t], [n g], [n k], dan hampir tidak ada kelompok [m d], [m t], [n b], [n p].
- b. Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Dalam bahasa Indonesia terlihat pada pasangan bunyi hambat [b, p, d, t, g, k, j, c] dengan nasal [m, n, ŋ]. Dalam bahasa Inggris, misalnya, terdapat bunyi hambat [b, p, d, t, g, k] dengan nasal [m, n, ŋ] tanpa [ñ].

Secara deskriptif, dalam kenyataannya tidak semua sistem fonem babak bersifat simetri. Kemungkinan sistem fonem yang asimetri akan ditemukan sekalipun pada akhirnya menjadi simetri. Dalam bahasa

Indonesia, misalnya, bunyi demikian terdapat pada pasangan /np/, /nf/ (asimetri) yang berubah menjadi /mp/ dan /mf/ pada kata *tanpa* dan *mafaat*.

Kedua premis di atas dipakai sebagai dasar kerja dalam menentukan eksistensi fonem dan sistem fonem suatu bahasa. Di samping kedua premis tersebut, beberapa pokok pikiran utama lainnya masih ada yang digunakan sebagai dasar kajian fonemik. Premis yang dimaksud sekaligus digunakan sebagai hipotesis kerja. Kedua hipotesis kerja tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Hipotesis ini dapat diterapkan dengan menggunakan metode klasik pasangan minimal (*minimal pair*) yang bertujuan untuk menciptakan kekontrasan. Dengan hipotesis dan metode tersebut, dalam pasangan seperti *labu* # *laba*, *bara* # *dara*, *tuan* # *tuang*, akan ditemukan bunyi seperti [a, u, b, d, n, ŋ] sebagai fonem yang berbeda.

Jika ada dua bunyi yang tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama, pasangan minimal yang mendekati dapat digunakan. Dengan demikian, bunyi [i] dan [e], [d] dan [g] dalam pasangan *sari* dan *sate*, *sado* dan *sagu* dianggap sebagai fonem.

- 2) Bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke kelas bunyi yang sama (fonem yang sama). Hipotesis (b) ini kebalikan dari hipotesis (a).

Contoh hipotesis (b):

/Indonesia/ dan /Endonesia/  
/adik/ dan /adEk/.

Untuk fonem suprasegmental juga sama caranya dengan cara di atas. Kedua hipotesis kerja itu digunakan untuk menetapkan adanya fonem yang berbeda, atau apakah perbedaan itu hanya varian. Sebagai contoh,

tekanan bisa merupakan fonem seperti dalam bahasa Bata Toba: /bōntar/ 'darah' dan /bontār/ 'putih'/bagas/ 'rumah' dan /bagás/ 'dalam'.

Panjangnya suara dapat merupakan unsur pembeda sehingga dapat disebut fonem prosodi. Dalam bahasa Karo /taran/ 'deret', 'baris' dan /tarān/ 'keinginan yang tidak terpenuhi' yang menyebabkan timbulnya contoh lain, sesuatu yang tidak diinginkan dalam diri sendiri. /man/ 'kepada' dan /mān/ 'makan'.

Nada bisa merupakan fonem pada bahasa-bahasa Sino Tibet. Dalam bahasa Cina ada empat macam nada, yaitu nada datar, nada naik, nada turun-naik, dan nada turun, misalnya /si/ (nada turun naik) 'gerak', /si/ (nada turun) 'pasar' (Samsuri, 1978:135).

Secara universal jeda termasuk unsur pembeda makna dalam bahasa. Tentu dapat dimaklumi perbedaan makna frasa atau kalimat seperti dalam (1) mahasiswa/baru datang dan (2) mahasiswa baru/datang.

Demikian yang dikemukakan Samsuri (1978) tentu cara dan menguji eksistensi fonem-fonem (baik mental maupun supra segmental) dalam suatu.

### 1.7.5 Defenisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahan di dalam memberikan interpretasi terhadap beberapa istilah khusus yang dipergunakan di dalam penelitian ini, dipandang perlu memberikan defenisi istilah sebagai berikut.

#### a. *Bahasa Batak Angkola.*

Bahasa ibu yang dipergunakan oleh penutur aslinya di daerah Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatra Utara.

#### b. *Penutur Asli*

Orang yang berasal dari masyarakat pemakai bahasa Batak Angkola sebagai bahasa pertama yang diporolehnya dari proses belajar



berbicara secara alamiah dan masa kanak-kanak.

c. *Informan*

Penutur asli bahasa Batak Angkola yang dalam penelitian ini dipergunakan sebagai sumber untuk mendapatkan korpus dan memenuhi persyaratan informan.

d. *Data*

Dalam penelitian ini data menunjuk pada satuan struktur fonologis serta unsur-unsur latar belakang sosial budaya, bahasa, dan kosa-kata bahasa Batak Angkola. Data ini dikumpulkan dari informan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam instrumen penelitian.

e. *Analisis Fonologis*

Penjabaran fonem bahasa Batak Angkola dengan mencari ciri fonetiknya untuk menemukan pola organisasi bunyi bahasa itu.

## **1.8 Lokasi Penelitian**

Daerah atau lokasi penelitian ini ada empat kecamatan, yaitu Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Batang Toru, dan Kecamatan Padang Sidempuan Timur. Keempat kecamatan tersebut merupakan pusat pemakaian bahasa Batak Angkola yang paling dominan.

## **1.9 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat pemakai bahasa Batak Angkola di empat kecamatan yang ditetapkan. Atas dasar banyaknya penutur bahasa Batak Angkola, sampel penelitian ditetapkan sebanyak

sepuluh orang, yang terdiri atas anak muda dan orang tua.

### 1.10 Metereologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang utama adalah menginventarisasi fonem bahasa yang diteliti, mengklasifikasi dan menyebarkan kaidahnya sebagaimana adanya. Untuk memperoleh data, digunakan teknik wawancara. Sumber bahasa lisan atau ujaran diperoleh dengan merekamnya kaset. Kemudian, rekaman ditranskripsi dalam tulisan dengan menggunakan tanda-tanda khusus, terutama untuk menggambarkan fonem suprasegmental. Dengan menggunakan teori yang telah ada dalam bidang fonologi, diharapkan tujuan penelitian dapat dicapai.

berbicara secara alamiah dan masa kanak-kanak.

c. *Informan*

Penutur asli bahasa Batak Angkola yang dalam penelitian ini dipergunakan sebagai sumber untuk mendapatkan korpus dan memenuhi persyaratan informan.

d. *Data*

Dalam penelitian ini data menunjuk pada satuan struktur fonologis serta unsur-unsur latar belakang sosial budaya, bahasa, dan kosa-kata bahasa Batak Angkola. Data ini dikumpulkan dari informan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam instrumen penelitian.

e. *Analisis Fonologis*

Penjabaran fonem bahasa Batak Angkola dengan mencari ciri fonetiknya untuk menemukan pola organisasinya bunyi bahasa itu.

## **1.8 Lokasi Penelitian**

Daerah atau lokasi penelitian ini ada empat kecamatan, yaitu Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Batang Toru, dan Kecamatan Padang Sidempuan Timur. Keempat kecamatan tersebut merupakan pusat pemakaian bahasa Batak Angkola yang paling dominan.

## **1.9 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat pemakai bahasa Batak Angkola di empat kecamatan yang ditetapkan. Atas dasar banyaknya penutur bahasa Batak Angkola, sampel penelitian ditetapkan sebanyak

sepuluh orang, yang terdiri atas anak muda dan orang tua.

### 1.10 Metereologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang utama adalah menginventarisasi fonem bahasa yang diteliti, mengklasifikasi dan menyebarkan kaidahnya sebagaimana adanya. Untuk memperoleh data, digunakan teknik wawancara. Sumber bahasa lisan atau ujaran diperoleh dengan merekamnya kaset. Kemudian, rekaman ditranskripsi dalam tulisan dengan menggunakan tanda-tanda khusus, terutama untuk menggambarkan fonem suprasegmental. Dengan menggunakan teori yang telah ada dalam bidang fonologi, diharapkan tujuan penelitian dapat dicapai.

## BAB II KLASIFIKASI DATA

Data bunyi bahasa Batak Angkola berhasil dikumpulkan dari para informan melalui wawancara dan perekaman, dalam hal ini, inventarisasi bunyi, peta bunyi dan deskripsi serta ilustrasi bunyi dalam kata akan diberikan secara berurutan.

### 2.1 Inventarisasi Bunyi

Berdasarkan analisis fonetik yang dilakukan, ditemukan sebanyak 43 fonem segmental. Setelah ditranskripsi, terdapat 15 vokaid, 24 kontoid dan 4 diftong. Tabel 1 berikut ini menyajikan inventarisasi bunyi bahasa Batak Angkola tersebut. Tanda kurung siku ([ ]) menandakan bahwa bunyi-bunyi itu ditulis secara fonetis, kemudian diikuti arti (makna) kata dalam bahasa Indonesia.

DISTRIBUSI BUNYI DALAM KATA

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[i:]	[i:pɔn] 'gigi' [i:ɡuŋ] 'hidung' [i:naŋ] 'ibu' [i:han] 'ikan' [i:se] 'siapa'	[sɪsɪ:lɔn] 'kuku' [si:ra] 'garam' [ti:mus] 'asap' [ʌndi:ɡʌn] 'bilamana' [bi:taŋ] 'bintang'	[di si:] 'di situ' [halahi:] 'mereka' [ri:] 'padang' [tɔŋgi:] 'manis'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[i:saŋisaŋ] 'dagu' [i:kuɾ] 'pantat' [i:paɾ] [i:ŋanan] 'tempat' [i:tcɔp] 'hidup' [i:ŋɔt] 'ingat' [i:ɪntip] 'intai' [i:ndɛŋ] 'ibu' [i:ndʌ] 'tidak' [i:sɛ] 'siapa' [i:pəɾ] 'abang/kakak istri' [i:ya] 'ia'	[pi:ŋgəɭ] 'telinga' [dɪ di:ja] 'di mana' [slambi:raŋ] 'kiri' [ʌsi:ŋ] 'lain' [di:la] 'lidah' [ti:d;ur] 'lidah' [pi.kir] 'pikir' [ari:yɔɾ] 'siang' [mabi:yʌɾ] 'takut' [pi:ŋgɔɭ] 'telinga' [ti:ham] 'tikam' [mani:ham] 'menikam' [nipi:s] 'tipis' [sali:bɔn] 'alis' [bi:tɪs] 'betis'	[di si:] 'di situ' [halahi:] 'mereka' [ri:] 'padang' [tɔŋggi:] 'manis'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bi:bir] 'bibir' [ki:dIk kidik] 'ketiak' [mi:sɛ] 'kumis' [hi:ta] 'kita' [(na) di:ʌ] '(yang) mana' [bi:lik] 'kamar' [li:ma] 'lima' [ti:yaŋ] 'tiang' [mari:bak] 'cobek' [piŋgan] 'piring' [pi:sɔ] 'pisau' [ŋi:rɔ] 'lahang, nira' [lasi:yak] 'sambal, 'cabai' [bali:mbɪŋ] 'belimbing' [atɕi:mun] 'ketimun'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		<p>[pari:ra]  'petai'  [bi:bi]  'itik'  [bali:bIs]  'belibis'  [hali:hi]  'elang'  [guri:ta]  'gurita'  [huli:hap]  'lutung/keram hitam'  [li:sa]  'telur kutu'  [tangi:liŋ]  'tenggiling'  [hi:lap]  'kilat'  [ri:]  'padang'  [ti:mur]  'timur'  [tukki:hon]  'congek (telingam  benanah)'  [mai:ŋol]  'tuli'  [holi:t]  'kikir'  [hatçi:t]  'sakit'  [mi:tiŋ]  'berak'</p>	



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[di:lat] 'jilat' [hi:lkill] 'kunyah' [si:rIk] ' lirik' [ti:dʒur] 'ludah' [pi:yɔ] 'panggil' [paipi:tu] 'ketujuh' [gi:yɔt] 'akan' [maradi:yʌn] 'istirahat' [pamIspi:san] 'sisi rumah' [mari:di] 'mandi' [pi:ra] 'telur' [di:di] 'mandikan' [ni:pi] 'mimpi' [marni:pi] 'bermimpi' [pi:o] 'panggil' [ri:mbus] 'gerimis'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[i]	[i ya] 'ia'	[andʒin] 'anjing' [dʒait] 'jahit' [hita] 'kita' [siamun] 'kanan' [hiyʌŋ],[kəriŋ] 'kering' [sɪsilɔŋ] 'kuku' [hunik] 'kuning' [landit] 'licin' [lida] 'lidah' [diŋdiŋ] 'dinding' [liggɪ] 'lihat' [lima] 'lima' [minUm] 'minum'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[hɔrsik] 'pasir' [pi:kir] 'pikir' [səɔtik] 'sedikit' [sɔppit] 'sempit' [tiham] 'tikam' [maniham] 'menikam' [nɪpis] 'tipis' [ɕiku] 'siku' [di:yʌ] 'mana' [nadi:yʌ] 'yang mana' [maŋalahirɔn] 'melahirkan' [bi:lik] 'kamar' [masɔdʒit] 'mesjid' [pittu] 'pintu' [kakɪ lima] 'serambi' [dalihan] 'tempat barang di atas tungku, tungku'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bo.li.ʊŋ] 'beliung' [hail] 'kail' [la.diŋ] 'parang' [sali.mut] 'selimut' [sul.liŋ] 'suling' [ri.man] 'tali pancing' [tim.ba] 'timba' [ma.ni.san] 'madu' [la.si:yʌk] 'cabe' [maŋ.gis] 'manggis' [pa.ri.s-pa.ri.s] 'paria (pare)' [pi.saŋ] 'pisang' [hu:tiŋ] 'kucing' [bu:dʒiŋ] 'tante' [sɪr.lɪ.sɪr.lɪ] 'capung' [babi.at] 'harimau'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bibi] 'itik' [pɔrkis] 'semut' [gindʒaŋ] 'atas' [hallmIsmission] 'belek, sejenis sakit mata' [pinsan] 'pingsan' [mirdɔŋ] 'pusing' [marniyan] 'kurus' [maila] 'malu' [miskIn] 'miskin' [parila] 'pemalu' [parsiʌr] 'pemarah] [mabi:yaʀ] 'takut' [na maila] 'tidak malu] [parihan] 'nelayan' [kupiʌ] 'topi' [mɔtɕak sile] 'pencak silat'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[maradiʌn] 'berhenti' [koʈɕiŋ] 'kencing' [pidoŋ] 'burung' [hi:lkil] 'kunyah' [papippit mata] 'pejamkan mata' [pi:yɔ] 'pangggil' [sila] 'sila' [markɔmbaksila] 'bersila' [sippan] 'simpan' [bitɕar] 'terbit' [midʒUr] 'turun' [ilma ribU] 'lima ribu' [sambilan] 'sembilan' [si:yʌn] 'dari' [nakkin] 'tadi' [mingu] 'minggu'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
(I)	[ImbarU] 'baru' [Indon] 'ini' [ImbUIU] 'bulu' [IsAni:sAn] 'dagu' [IndAhan] 'nasi' [IyAs] 'bersih'	[andʒin] 'anjing' [timbo] 'tinggi' [biɗan] 'luas' [maridI] 'mandi' [sisɛ] 'bacā'  [bIyAdehe] 'bagaimana' [pIga piga] 'beberapa' [sadIharI] 'bilamana' [bInatan] 'binatang' [dI bagasan] 'di dalam'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[dI di:yʌ] 'di mana'	
		[dI sɔn] 'di sini'	
		[kɔrɪŋ] 'kering'	
		[sɪʌmbi:ɾaŋ] 'kiri'	
		[sɪsi:lɔn] 'kuku'	
		[laŋɪt] 'langit'	
		[bɪdʌŋ] 'lebar'	
		[li:ɡlɪn] 'lihat'	
		[maɪn] 'main'	
		[bɔɾŋɪn] 'malam'	
		[matanɪʌrɪ] 'matahari'	
		[mɪʌs] 'panas'	
		[ɡɪndʒaŋ] 'panjang'	
		[tʌrɪk] 'tarik'	
		[nɪpɪ:s] 'tipis'	
		[hɔɪhɔɪ] 'tulang'	



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bi:tlɪs] 'betis' [bi:bɪr] 'bibir' [dʒarɪ manɪs] 'jari manis' [kɪdɪk-ki:dɪk] 'ketiak' [matanɪ/ərɪ ni pat] 'mata kaki' [gɔtɪɪŋ] 'pinggang' [sɪtUmu:du] 'telunjuk' [hɔlɪ-hɔlɪ kɔrɪŋ] 'tulang kering' [bUdʒɪŋ-bu:dʒɪŋ] 'gadis remaja' [dɔlɪ-dɔlɪ] 'lelaki remaja' [bu:dŋɪŋ] 'adik perempuan ibu' [bu:ttɪŋ] 'mengandung' [panɪmbʌan] 'pelimbahan' [kakɪ li:ma] 'serambi' [tatarɪŋ] 'tempat tungku' [dʒalt] 'jarum'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[hall] 'kail' [sImarata] 'lalab' [mInu:man] 'minuman' [sIbodak] 'nangka' [harambIr] 'kelapa' [botIk] 'pepaya' [rattIn] 'ranting' [sIlalat] 'ubi kayu' [hutIn] 'kucing' [bIyAk3] 'biawak' [sIpatU] 'sepatu' [sIrI si:rI] 'capung' [bIrU-bi:rU] 'biri-biri' [tIkkaIaŋ] 'ikan-lele' [hu:tIn] 'kucing' [roŋIt] 'nyamuk'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		<p>[apporIk]  'pipit'  [porkIs]  'semut'  [dʌndʒIr]  'banjir'  [bosI]  'besi'  [mɪlas]  'hangat'  [tɔbɪŋ]  'jurang'  [topɪ laut]  'pantai'  [hʌɪɪbotɔŋan]  'pelangi'  [parrɪdiʌn]  'tepian'  [korɪŋ]  'kering'  [hʌɪɪɪsmɪsɔn]  'belap, sakit mata'  [dɪsɛnterɪ]  'disenteri'  [hatɕɪt butu:ha]  'sakit perut'  [marɪmbu:lu]  'berbulu'  [bɪsuk]  'bijaksana'  [sɪgɔp]  'cepat, cekatan'</p>	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		<p>[pIstar] 'pintar'</p> <p>[rIngas] 'rajin'</p> <p>[tImbo] 'tinggi'</p> <p>[attInattIn] 'anting-anting'</p> <p>[ti:ttIn] 'cincin'</p> <p>[li:lIn] 'lilin'</p> <p>[abIt] 'sarung'</p> <p>[kaosanIn] 'singlet'</p> <p>[gasIn] 'gasing'</p> <p>[dIbagasan roha] 'dalam hati'</p> <p>[marnIpI dʒoŋdʒoŋ] 'tidur berjalan'</p> <p>[si:rlk] 'lirik'</p> <p>[sInok] 'nyenyak'</p> <p>[taŋIs] '(me) nangis'</p> <p>[dʒa gIt] 'terima'</p> <p>[pallapan] 'kedelapan'</p>	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[saotIk] 'sedikit'	
		[sadArIyɔn] 'hari ini'	
		[slmatɔʒʌŋ] 'orang tua'	
		[marsladʒar] 'belajar'	
			[sadIharI] 'bilamana'
			[dI] 'di, pada'
			[lallal] 'ekor'
			[hamI] 'kami'
			[makkatal] 'berkata'
			[halaklahI] 'lelaki'
			[li:gi] 'lihat'
			[halahinI] 'mereka'
			[talI] 'tali'
			[hollholl] 'tulang'
			[hohI] 'dahi'
			[dʒarI] 'jari'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
			[dɔlɪ dɔlɪ] 'lelaki remaja'
			[aŋgɪ] 'adik'
			[darapatɪ] 'merpati'
			[parapɪ] 'para-para'
			[gargadʒɪ] 'gergaji'
			[bʌɾɪ] 'basi'
			[dʌlɪ] 'kacang panjang'
			[bʌbɪ] 'babi'
			[sɪɾɪ si:ɾɪ] 'capung'
			[hali:hɪ] 'elang'
			[mɔtɔɪ] 'tikus'
			[bɔsɪ] 'besi'
			[a ɾɪ] 'hari'
			[dɪsɛntɛrɪɪ] 'disenteri'
			[mamʊlɔsɪ] 'mulas'
			[sarasɪ] 'manjur'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[e]			[pardʌndI] 'perajuk'
			[tɔpI] 'pinggir'
			[bʌrI] 'usang'
			[partanI] 'buruh tani, petani'
			[panyʌbI] 'derep, penuai padi'
			[maɲadʒarI] 'mendidik'
			[saonnarI] 'sekarang'
			[sal] 'selalu'
			[dʒɔtdʒɔtnɔlI] 'sering kali'
			[pɔtI ɥayɯ] 'peti kayu'
			[dɔlI-dɔlI] 'anak muda'
		[aek] 'air'	[bIyadahe] 'bagaimana'
		[dʒ egɛs] 'baik'	[marlɔɲe] 'berenang'
		[dengan] 'baik'	[ateyate] 'hati'
		[maraek] 'basah'	[mate] 'mati'
		[begɛ] 'dengar'	[lʌge] 'tikar'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[e]		[ateate]	[tape]
		'hati'	'tape'
		[menɛk]	[same]
		'kecil'	'benih'
		[pendɛk]	[mare-mare]
		'pendek'	'lontar'
		[sudena]	[ɛme]
		'semua'	'padi'
		[hela]	[hapote]
		'menantu laki-laki'	'petai cina'
		[parumaen]	[dʒambe]
		'menantu perempuan'	'ayam jago'
		[ɔppuŋ mɛnek]	[gale]
		'nenek'	'lemah'
		[dʒegɛs]	[bu:we]
		'cantik'	'ayun', 'buai'
		[lotɛŋ]	[si:se]
		'langit-langit'	'baca'
		[menɛk]	[dɛge]
		'kecil'	'injak'
		[tendʌ]	[bope]
		'layar'	'atau'
		[sendok]	
		'sendok'	
		[saleɔn]	
		'tempat ikan'	
		[katu:pet]	
		'ketupat'	
		[lappet]	
		'lepat'	
		[dɛambuwaek]	
		'jambu air'	



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[kɛrek] 'kera' [menɛk] 'kecil' [sɛre] 'emas' [dɪsɛntɛrɪ] 'disentri' [pɛkɔk] 'bengkok' [saraor pɛndek] 'celana pendek' [basɔɛn] 'ikat kepala, destar' [ɭɔpes] 'sarung' [mɔtɕak silet] 'pencak silat' [ɛlek] 'bujuk' [naek] 'naik' [mɔmbɔɛn] 'membuat'	
[ɛ]	[ɛtɛŋ] 'hitung' [ɛndɔ] 'nyanyi' [ɛdɔ] 'istri abang'	[dʒɛgɛs] 'baik' [ɪɛnɛn] 'beri' [menɛk] 'kecil'	[beggɛ] 'dengan' [i:sɛ] 'siapa' [mi:sɛ] 'kumisss'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[ɛme] 'padi' [ɛntɔk] 'entog' [ɛlek] 'bujuk'	[pendɛk] 'pendek' [butɛt] 'gadis kecil' [bɛrɛ] 'anak kakak' [ɔppU ɲmɛnek] 'nenek' [dɛegɛs] 'cantik' [garɛdɛa] 'gereja' [hambɛŋ] 'kambing' [mandɛrsa] 'mesjid.' [menɛk] 'kecil' [ʃɛndɔr] 'cendol' [rampɛyɛk] 'rempeyek' [bɛŋku:wɔŋ] 'bengkuan' [pɛgɛ] 'halia (jahe)' [dʒɛlɔk] 'labu' [kɛrɛk] 'kera' [menɛk] 'kecil' [sɛrɛ] 'emas' [pɛrɛk] 'perak' [dɪsɛntɛrɪ] 'disentri'	[laɛ] 'ipar' [bɛrɛ] 'anak kakak' [tʊŋggaŋɛ] 'besan' [ku:ɛ] 'kue' [pɛgɛ] 'halia (jahe)' [sandɛ] 'sandar'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[rabɛŋ] 'miring'	
		[paɛt] 'pahit'	
		[paɛt] 'pahit'	
		[partɛmbak] 'pemburu berbedil'	
		[saraor pɛndek] 'celana pendek'	
		[salɛndʌŋ] 'selendang'	
		[dɛge] 'injak'	
		[mandʏɛldʏl] 'lari-lari kecil'	
		[kɛhə] 'pergi'	
		[tɛndʒU] 'tinju'	
		[hambɛŋ] 'kambing'	
		[karɛdʏɔ] 'kerja'	
		[slɛhen-lehen] 'pemberian'	
		[tɛbʌ-tɛbʌ] 'sisir makanan'	
		[kɛɕap] 'kecap'	
		[bɪya dəhe] 'bagaimana'	[ɛndə] 'nyanyi'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[haəhaə] 'paha' [kɔpala kəppun] 'kepala desa' [diŋdiŋ-bətɔn] 'dinding tembok' [salatan] 'selatan' [rəbɛy] 'miring' [kɔrset] 'kutang' [sɪkɛhən-lɛhən] 'pemberian' [pɔkən] 'pekan' [anak] 'anak' [bɪ-yadəhe] 'bagaimana' [bʌhat] 'banyak' [marʌek] 'basah' [bɔŋkak] 'bengkak' [bɔrat] 'berat' [marʌŋe] 'berenang' [bɪnatəŋ] 'binatang'	[haə-haə] 'paha' [bɔlɔ] 'rumah ibadat adat' [U:ttə] 'jeruk' [gu:lə] 'lauk-pauk' [ratte] 'kalung' [kəhe] 'pergi' [lanɛ] 'selam'  [aha] 'apa' [bɔla] 'belah' [mʌmbəla] 'membelah' [gɔyʌ] 'cacing' [umma] 'cium' [dɪdi:yʌ] 'di mana' [du:wa] 'dua'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bi:taŋ] 'bintang' [bu:lan] 'bulan' [dɪ baŋʌsan] 'di dalam' [tulak] 'dorong' [laɪ-laɪ] 'ekor' [hu:war] 'gali' [hayo] 'garuk' [sarbut] 'gigit' [maŋɔlu] 'hidup' [rata] 'hijau' [dʌlan] 'jalan' [mardʌlan] 'berjalan' [pamu:kul] 'pemukul' [parau] 'perahu' [raŋdʒɔ] 'ranjau' [sampan] [ri:man] 'tali pancing'	[si:ra] 'garam' [u:sa] 'gosok' [i:yʌ] 'ia' [hi:ta] 'kita' [harana] 'karena' [hata] 'kata' [bʌda] 'kelahi' [di:la] 'lidah' [li:ma] 'lima' [mata] 'mata' [bʌbʌ] 'mulut' [mu:ta] 'muntah'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[parIndahAnAn] 'sumpit' [pardAhAnOnAn] 'tempat beras' [salEyOn] 'tempat ikan' [partambu:wAn] 'tempat pendingin nasi' [payuhatan] 'tempayan' [raru] 'raru' [kacaŋ] 'kacang' [kɔ:rak] 'kerak' [karu:puk] 'kerupuk' [katu:pɛt] 'ketupat' [sImarata] 'lalab' [lappɛt] 'lepat' [mani:san] 'madu' [paŋanOn] 'makanan' [pargolajan] 'pergelangan' [pamataŋ] 'tubuh'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[halaklahl] 'laki-laki' [tɔbʌŋ] 'ina' [i:par] 'abang dari istri' [pahɔppu] 'cucu' [martunʌŋʌn] 'bertunangan' [matɔbʌŋ] 'dewasa' [panyu:rɔt] 'juru tulis' [marbʌgas] 'kawin' [marsu:nat] 'khitanan' [sɔraŋ] 'lahir' [maŋalahi:rkɔn] 'melahirkan' [manaɔm] 'menguburkan' [dindiŋ tɔpas] 'dinding bambu' [garʌdʒa] 'gereja' [alaman] 'halaman' [manuk] 'ayam'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]		[darapatI] 'merpati' [halahi:] 'mereka' [halak] 'orang' [bʌtaŋ] 'pohon' [bottar] 'putih' [sada] 'satu' [saotik] 'sedikit' [bʌtaŋ] 'sungai' [mabi:ʌr] 'takut' [taŋan] 'tangan' [hapal] 'tebal' [haboŋ] 'sayap' [martatʌ] 'ketawa' [balbʌl] 'tumpul' [sali:bɔn] 'alis' [dʒambʌŋ] 'cambang'	



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]		<p>[padʒʌlon]  'gigi yang bertumpuk tumbunya'  [tanʒan]  'lengan'  [rak]  'paru-paru'  [talɔbʌt]  'lambung'  [mandɛrsa]  'mesjid'  [parapɪ]  'para-para'  [parapɪ]  'para-para'  [pusakɔ]  'pusaka'  [bʌgas]  'rumah'  [tanʒa]  'tangga'  [tatarɪŋ]  'tempat tungku'  [dali:han]  'tungku'  [bʌdʒak]  'bajak'  [karandʒan]  'bakul'  [bʌttal]  'bantal'</p>	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]		[pana] 'busur' [makkuk] 'cangkir' [pakkur] 'cangkul' [mari:baʔ] 'cobek' [ɔraor] 'galah' [galas] 'gelas' [gargaɖʒɪ] 'gergaji'  [kampak] 'kapak' [pɔlam] 'mangga' [hɔnas] 'nenas' [sambʌl] 'sambal' [sagu] 'sagu' [samɛ] 'benih, bibit' [dahanɔn] 'beras' [haruwʌyʌ] 'beringin' [lasi:yʌk] 'cabai'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]		<p>[padʒalon]  'gigi yang bertumpuk tumbunya'  [taɲan]  'lengan'  [rak]  'paru-paru'  [talɔbat]  'lambung'  [mandɛrsa]  'mesjid'  [parapɪ]  'para-para'  [parapɪ]  'para-para'  [pusakɔ]  'pusaka'  [bʌgas]  'rumah'  [tanga]  'tangga'  [tatarin]  'tempat tungku'  [dali:han]  'tungku'  [bʌdʒak]  'bajak'  [karandʒan]  'bakul'  [bʌttal]  'bantal'</p>	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]		[pana]	
		'busur'	
		[makkuk]	
		'cangkir'	
		[pakkur]	
		'cangkul'	
		[mari:baʔk]	
		'cobek'	
		[ɔraor]	
		'galah'	
		[galas]	
		'gelas'	
		[gargadʒɪ]	
		'gergaji'	
		[kampak]	
		'kapak'	
		[pɔlam]	
		'mangga'	
		[hɔnas]	
		'nenas'	
		[sambal]	
		'sambal'	
		[sagu]	
		'sagu'	
		[samɛ]	
		'benih, bibit'	
		[dahanɔn]	
		'beras'	
		[haruwɔyɔ]	
		'beringin'	
		[lasi:yʔk]	
		'cabai'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]		[dakka] 'cabang'	
		[tarutun] 'durian'	
		[hayu] 'pohon'	
		[botan] 'rotan'	
		[sabi] 'sawi'	
		[madɔbu] 'jatuh'	[hosa] 'napas'
		[samon] 'kabut'	[sada] 'satu'
		[pat] 'kaki'	[pi:ra] 'telor'
		[hamI] 'kami'	[abʌra] 'bahu'
		[harana] 'karena'	[andɔra] 'bahu'
		[hata] 'kata'	[hɛla] 'menantu laki-laki'
		[makkatal] 'berkata'	[dɛʌndɛla] 'jendela'
		[marbʌda] 'berkelahi'	[bʌra] 'kandang'
		[mumbʌŋ] 'apung (me)'	[bʌdʌ] 'hantam'
		[bʌhat] 'banyak'	[ti:mbʌ] 'timba'
		[Imbʌru] 'baru'	[sadi:yʌ] 'berapa'
			[du:wɔ] 'dua'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[blasu] 'cuci' [bɔbɔk] 'kulit' [bɔbɔ] 'mulut' [gɔwɔr] 'nama' [bɔtɔn] 'pohon' [bɔrɔ] 'kandang' [ti:yɔŋ] 'tiang' [bali:yɔŋ] 'beliung' [sɪbɔdɔk] 'nangka' [tu:wɔk] 'tuak' [bɔwɔŋ] 'bawang' [lasi:yɔk] 'cabe' [gɔbɔr] 'selimut' [sɔɛyɔn] 'tempat ikan' [abɔrɔ] 'pundak' [ambɔr] 'dangau'	[bɔbɔ] 'mulut'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[a]	[æk] 'air' [anak] 'anak' [alogɔ] 'angin' [aha] 'apa' [apɪ] 'api' [aman] 'ayah' [apus] 'hapus' [ari:yʌn] 'siang' [akan] 'abang' [asɔm] 'asam'	[harʌnʌn] 'hutan' [akʌŋ] 'abang' [agatɔn] 'enau' [parapɪ] 'para-para' [kaʃʌŋ] 'kacang' [ɪkkʌŋu] 'sayur' [ɪkkʌŋu] 'sayur' [gʌdʊŋ] 'ubi' [gʌdʊŋ] 'ubi-jalar' [asɔm] 'asam'	[rara] 'merah' [ʃu:ka] 'cuka' [dakka] 'cabang'
[u:]	[u:rat] 'akar' [u:sa] 'gosok' [u:dan] 'hujan' [u:lu] 'kepala' [u:lɔk] 'ular' [u:da] 'adik laki- laki ayah'	[tu:tʊŋ] 'bakar' [bu:lu] 'bulu' [bu:nu] 'bunuh' [bu:ru] 'buru' [bu:ruk] 'buruk' [dʒu:hut] 'daging'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[u]	[u:ra] 'rujak'	[du:gul] 'lutut' [butu:ha] 'perut' [tangu:run] 'punggung' [sltumu:du] 'telunjuk' [takku:huk] 'tengkuk' [slmatu:wA] 'mertua' [ambu:kkon] 'buang' [slpu:lut] 'ketan'	
	[ungas] 'burung' [umma] 'cium' [utohu:tok] 'otak' [und3ar] 'dorong'	[bu:ruk] 'buruk' [bu:suk] 'busuk' [d3u:but] 'daging' [bu:luŋ] 'daun' [d3u:guk] 'duduk' [i:guŋ] 'hidung' [tu:yuŋ] 'telur' [huhul] 'kadang-kadang'	[tutu] 'benar, betul' [dI sadu] 'si sana' [Indu] 'itu' [bulu] 'bubu' [tɔppu] 'tiba-tiba'



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[u]		[maduŋ] 'sudah' [tukkoŋ] 'tongkat' [manukkap] 'telungkup'  [ɔrbuk] 'abu' [boɭus] 'alir' [ti:muŋ] 'asap' [ɔmbun] 'awan' [sarbut] 'gigit' [dʒattun] 'jantung' [dangur] 'lempar' [ti:dʒur] 'ludah' [du:gul] 'lutut' [butu:ha] 'perut' [tangu:ruŋ] 'punggung' [ɔbuk] 'rambut' [slpu:lut] 'ketan'	[Imbaɭru] 'baru' [baɭtu] 'batu' [maŋɔlu] 'hidup' [dadaboɭru] 'istri' [madabu] 'jatuh' [u:lu] 'kepala' [slɪumu:du] 'telunjuk' [nambo:ru] 'adik/kakak perempuan' ayah' [ɔmbu] 'lembu' [Inda:lu] 'alu'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[gadun] 'ubi' [harumʌyʌ] 'beringin' [bumʌyʌ] 'buaya' [ti:dʒur] 'ludah (me)' [andun] 'senandung (ber')'	
[ɔ]	[ɔmbus] 'tiup' [ɔppun] 'nenek, kakek' [ɔppa] 'gendong'	[maŋɔlu] 'hidup' [ɛtɔŋ] 'hitung' [samɔn] 'kabut' [hɔdar] 'kotor' [bɔbʌk] 'kulit' [gɔwɔr] 'nama' [hɔrsik] 'pasir'	[tɪmbɔ] 'tinggi' [pi:yɔ] 'panggil' [napɔdɔ] 'belum' [nadʒɔɔ] 'dahulu' [atɔɔ] 'agar, supaya'
[o]		[donɔk] 'dekat' [dɔhot] 'dengan, ikut' [lomlom] 'hitam'	[hayo] 'garuk' [dao] 'jauh'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ɔ:]		[gɔlom] 'pegang'	
		[ɔraora] 'galah'	
		[asom] 'asam'	
		[saraor] 'celana'	
		[haol] 'peluk'	
		[tlgɔ:r] 'lurus'	[rɔ:] 'datang'
		[gɔ:ttlŋ] 'pinggang'	[sɔ:] 'berhenti'
		[nambɔ:ru] 'adek/kakak perempuan ayah'	
		[hɔ:rbɔ] 'kerbau'	
		[papɔ:dɔm] 'tidurkan (me)'	
[ɔ]	[ɔrbuk] 'abu'	[bənɪ] 'benih'	[pɔrɔ] 'peras'
	[ɔmbun] 'awan'	[bərat] 'berat'	[bɔtɔ] 'tahu'
	[ɔpat] 'empat'	[gɔdaŋ] 'besar'	[hɔ:rbɔ] 'kerbau'
	[ɔbuk] 'rambut'	[mɔkmɔk] 'gemuk'	[ŋi:rɔ] 'lahang, nira'
	[bʌtu] 'batu'	[ɔmbun] 'awan'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[bɔla]	[Imbɔru]	
	'belah'	'baru'	
	[bɔtul]	[mangurbɔk]	
	'benar'	'bengkak'	
	[bɔni]	[sarbut]	
	'benih'	'gigit'	
	[bɔrat]	[bɪdan]	
	'berat'	'leher, luas'	
	[bɪna:taŋ]	[baba]	
	'binatang'	'mulut'	
	[bi:taŋ]	[dadabɔru]	
	'bintang'	'perempuan'	
	[bulan]	[mabi:ar]	
	'bulan'	'takut'	
	[bu:lu]	[habaŋ]	
	'bulu'	'terbang'	
	[bunɟa]	[ɔmbus]	
	'bunga'	'tiup'	
	[bu:nu]	[tɔbɔŋ]	
	'buruh'	'tua'	
	[bu:ru]	[bɔlbɔl]	
	'buru'	'tumpul'	
	[bu:ruk]	[sali:bɔŋ]	
	'buruk'	'alis'	
	[bu:suk]	[abɔra]	
	'busuk'	'bahu'	
	[buluŋ]	[bi:bɪr]	
	'daun'	'bibir'	
	[bɔdɔ]	[hɔdɔhan]	
	'hantam'	'keringat'	
	[rambɔ]		
	'hutan'		

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[b]	[bɔbək] 'kulit' [bɔŋlɪn] 'malam' [baba] 'mulut' [butuha] 'perut' [batəŋ] 'pohon' [bɔttar] 'putih' [batəŋ] 'sungai' [bɔtɔ] 'tahu' [bəlɪbəl] 'tumpul' [bi:bɪr] 'bibir' [bi:tɪs] 'bitis' [bɔhɪ] 'dahi' [bu:tɛt] 'gadis kecil' [bu:dʒɪŋ] 'tante' [buku:lən] 'hubungan'	[tʌbʌt] 'ikat' [mʌdʌbu] 'jatuh' [slambi:raŋ] 'kiri' [bɔbək] 'kulit' [ɔ:buk] 'rambut' [lɔbəŋ] 'ompong' [abʌrə] 'pundak' [ɔmbutɔmbut] 'ubun-ubun' [nɔmbɔ:ru] 'adik perempuan' ayah' [amʌŋ tɔ:bɔŋ] 'ayahnya kakek' [inʌŋ tɔ:bʌŋ] 'ibunya kakek' [matɔbʌŋ] 'dewasa' [marbʌgas] 'kawin' [ambʌr] 'dangau'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[b]	[bi:lik] 'kamar'	[hɔmbɛŋ] 'kambing'	
	[bʌrɑ]	[hɔ:rɔ]	
	'kandang'	'kerbau'	
	[bʌgas]	[lɔ:mbu]	
	'rumah'	'lembu'	
	[bʌgas gadʌŋ]	[tʌlɔɔbʌt]	
	'rumah adat'	'lambung'	
		[tʌmbʌt]	
		'ikat'	
	[bʌle bʌle]	[gɔɔbʌr]	
	'balai-balai'	'selimut'	
	[bʌttʌl]	[partambu:wʌn]	
	'bantal'	'tempat pendingin	
	[bʌli:yʊŋ]	nasi'	
	'beliung'	[timbʌ]	
	[bubu]	'timba'	
	'bubu'	[tu:mbʌk]	
	[bu:bur]	'tombak'	
	'bubur'	[bu:bur]	
	[bʌrɪ]	'bubur'	
	'basi'	[sɪbɔɔdʌk]	
	[bulu]	'nangka'	
	'bambu'	[sambʌl]	
	[bʌtʌŋ]	'sambal'	
	'batang'	[bʌli:mbiŋ]	
	[bʌwʌŋ]	'belimbing'	
	'bawang'	[rambu:tan]	
		'rambutan'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
/b/	[bʌli:mbiŋ] 'belimbing'	[sabi] 'sawi'	
	[bɔtɪk] 'pepaya'	[tɔbu] 'tebu'	
	[bʌbɪ] 'babi'	[tu:bʌ] 'tuba' [bʌbɪ] 'babi'	
	[bʌli:bɪs] 'belibis'	[bʌli:bɪs] 'belibis'	
	[bɔlut] 'belut'	[bʌbi:yɔt] 'harimau'	
	[bɔdʌt] 'beruk'	[hɔrbɔ] 'kerbau'	
	[bɪyʌok] 'biawak'	[raba raba] 'laba-laba'	
	[bʌbi:yɔt] 'harimau'	[lɔbʌ] 'lebah'	
		[lɔmbu] 'lembu'	
	[bɔndʌr] 'anak sungai'	[sɔbɔ] 'sawah'	
	[bʌŋgar] 'arang'	[ɔmbun] 'embun'	
	[bʌndʒɪr] 'banjir'	[rimbus] 'gerimis'	
	[barat] 'barat'	[ʌmbɔlas] 'hujan angin'	
	[bɔsɪ] 'besi'		
	[bulan] 'bulan'	[tɔbɪŋ] 'jurang'	
	[bʌtuk] 'batuk'		

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[barɔ]	[lubuk]	
	'bisul'	'lubuk'	
	[barɪ]	[ɔmbak]	
	'usang'	'ombak'	
	[bʌdʒu]	[halibotɔŋan]	
	'baju'	'pelangi'	
	[basaen]	[ambolas]	
	'ikat kepala'	'puting beliung'	
	[bʌsahan]	[lambok]	
	'sabuk'	'sejuk'	
	[buwat]	[rambɔnɔn]	
	'ambil'	'berkunang-kunang'	
	[bu:we]	[u:bʌt]	
	'ayam'	'obat'	
	[buka]	[bɪsu:k]	
	'buka'	'bijaksana'	
	[bɔndut]	[bʌlau]	
	'telan'	'biru'	
	[bɔnɔm]	[bʌrut]	
	'tenggelam'	'gondok'	
	[bɔpe]	[gɔbun]	
	'atau, walaupun'	'kembung'	
		[lambʌt]	
		'lambat'	
		[bɪdʌŋ]	
		'luas, lebar'	
		[bɔna]	
		'pangkal'	



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[b]		[parbu:rdʒu] 'pemurah' 'peramah' [lobɔ:] 'rakus' [sɔbʌr] 'sabar' [panyabɪ] 'penuai padi' [hatɔbʌn] 'kuli' [partɛmbʌk] 'pemburu ber- bedil' [partumbʌk] 'pemburu bertombak' [marba:l] 'sepak bola' [ambu:kkɔn] 'buang' [marbʌdʌ] 'kelahi (ber)' [kɔbun] 'ladang'	
[č]	[čiku] 'siku' [čɛndɔr] 'cendol'	[itčɔp] 'hisap' [u:tčɔk] 'anak lelaki kecil'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[ču:ka] 'cuka' [čočak] 'cecak'	[kačəŋ] 'kacang' [počal] 'pecal' [atči:mun] 'ketimun' [čočak] 'cecak' [motčI] 'tikus' [motčak] 'jurus pencak' [kotčɪŋ] 'kencing' [atčɔ] 'supaya' [kɛčap] 'kecap' [pančasila] 'Pancasila' [upačara] 'upacara'	
[d]	[dɛŋgɔŋ] 'baik' [dɔk-dɔk] 'berat' [dɔnok] 'dekat' [dohot] 'dengan'	[blyʌdehe] 'bagaimana' [padɛ] 'baik' [mɔdom] 'tidur, baring' [dɔkdɔk] 'berat'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[dɪdi:yʌ] 'di mana'	[mardʌlan] 'berjalan'	
	[dɪ] 'di, pada'	[gɔdʌŋ] 'besar'	
	[duwʌ] 'dua'	[andi:ɡʌn] 'bilamana'	
	[dʌdʌba-ru] 'istri'	[mudʌr] 'darah'	
	[dʌlan] 'jalan'	[dɪ di:yʌ] 'di mana'	
	[dʌo] 'jauh'	[bʌdʌ] 'hantam'	
	[dʌŋɡur] 'lempar'	[u:dʌn] 'hujan'	
	[dila] 'lidah'	[Indəŋ] 'ibu'	
	[dugul] 'lutut'	[Indəŋ] 'ini'	
	[dʌdʌ-bɔru] 'perempuan'	[dʌdʌbɔru] 'istri'	
		[Indu] 'itu'	
		[madʌbu] 'jatuh'	
		[mudʌ] 'kalau'	
		[bʌdʌ] 'kelahi'	
		[hɔdʌr] 'kotor'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bidʌŋ] 'lebar, luas' [lʌndit] 'licin' [ɛndɛ] 'nyanyi' [pɛndɛk] 'pendek' [dʌdʌbɔru] 'perempuan' [sada] 'satu' [sudɛna] 'semua' [i:ndʌ] 'tidak' [mɔdɔm] 'tidur' [ʌndɔra] 'dada' [ŋadɔl] 'geraham' [hɔdɔhan] 'keringat' [ki:dɪk ki:dɪk] 'ketiak'	
	[du:wʌ] 'dua' [dindɪŋ] 'dinding' [darapatɪ] 'merpati'	[sɪtumudu] 'telunjuk' [udʌ] 'adik laki- laki ayah' [ɔppuŋgɔdʌŋ] 'kakek'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[dʌlihan]	[dinding]	
	'tungku'	'dinding'	
	[dʌyʊn]	[gu:dan]	
	'dayung'	'gudang'	
	[dahʌ-nɔn]	[dʒandɛla]	
	'beras'	'jendela'	
	[dakka]	[ku:ɔɔ]	
	'cabang'	'kuda'	
	[dall]	[hʌndʌŋ]	
	'kacang panjang'	'kandang'	
	[darat]	[mandɛrsa]	
	'darat'	'mesjid, surau'	
	[datu]	[gɔdʌŋ]	
	'dukun'	'besar'	
	[di:lat]	[tendʌ]	
	'jilat'	'layar'	
		[hu:ɔn]	
		'periuk'	
		[sɛndɔk]	
		'sendok'	
		[ɕɛndɔr]	
		'cendol'	
		[slɔɔɔak]	
		'nangka'	
		[Indʌhʌn]	
		'nasi'	
		[gʌdʊŋ]	
		'ubi'	
		[pʌndan]	
		'pandan'	
		[gʌɔɔŋ]	
		'ubi jalar'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[bondar] 'beruk' [kudo] 'kuda' [tanduk] 'tanduk' [udan] 'udang' [bondar] 'anak sungai' [andostoran] 'dini hari' [mi:rdɔ] 'pisang' [rondaron] 'rabun' [bɪdan] 'luas' [pardandi] 'perajuk' [(mar)bada] '(ber)kelahi' [bondut] 'telan' [tudu] 'tunjuk' [paldɯwɔ] 'kedua' [mandapɔtkɔn] 'kepada' [dʒɯɲada] 'pernah' [madun] 'sudah'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[dʒ]	[dʒu:hut] 'daging' [dʒɔŋdʒɔŋ] 'berdiri' [dʒuguk] 'duduk' [dʒalt] 'jahit' [dʒattun] 'jantung' [dʒambʌŋ] 'cambang' [dʒangut] 'janggut' [dʒarl] 'jari' [dʒɛdɛs] 'cantik, baik' [dʒandɛla] 'jendela' [dɛaun] 'jagung' [dʒmbu] 'jambu' [dʒəlɔk] 'labu' [dʒambe] 'ayam jantan dewasa' [dʒegɛs] 'bagus'	[andʒin] 'anjing' [dʒɔŋdʒɔŋ] 'berdiri' [ti:dʒur] 'ludah' [tadʒom] 'tajam' [padʒalon] 'gigi bertumpuk' [bu:dʒin] 'tante' [garɛdʒa] 'gereja' [gargadʒl] 'gergaji' [dʒala] 'jala' [karandʒaŋ] 'keranjang' [randʒɔ] 'ranjau' [attadʒau] 'jambu batu' [gi:ndʒaŋ] 'atas' [bʌndʒlr] 'banjir' [sɔndʒa] 'senja' [gIndʒaŋrɔha] 'angkuh'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[g]	[dʒagIt]	[perbu:rdʒu]	
	'terima'	'perumah'	
	[dʒaraŋ]	[radʒin]	
	'jarang'	'rajin'	
	[dʒuyada]	[udʒuŋ]	
	'pernah'	'ujung'	
	[dʒotʒot]	[adʒar]	
	'sering'	'didik'	
	[gɔdʌŋ]	[aɔɔɔ]	
	'besar'	'angin'	
	[gɔya]	[dʒegəs]	
	'cacing'	'baik'	
	[gɔwʌr]	[pɪga pɪga]	
	'nama'	'beberapa'	
	[gɪndʒaŋ]	[maŋgurbʌk]	
	'panjang'	'bengkak'	
	[gɔɔɔm]	[uŋgas]	
	'pegang'	'burung'	
	[gɔttɪŋ]	[begɛ]	
	'pinggang'	'dengar'	
	[gɔtɔŋ rɔyɔŋ]	[dʒuguk]	
	'kerja bakti'	'duduk'	
	[garɛdʒa]	[daŋgur]	
	'gereja'	'lempar'	
	[gu:dʌŋ]	[li:gi]	
	'gudang'	'lihat'	
	[gɔbʌr]	[ti:ɡɔr]	
	'selimut'	'lurus'	
	[ɡado ɡado]	[dugul]	
	'gado-gado'	'lutut'	
		[pɔŋɡɔɔ]	
		'potong'	



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[h]	[hɔ]	[bʌhat]	
	'engkau'	'banyak'	
	[huwʌr]	[lɛhen]	
	'gali'	'beri'	
	[ayɔ]	[sadlɪhʌrɪ]	
	'garuk'	'bilamana'	
	[hamɪ]	[dʒu:hut]	
	'kami'	'daging'	
	[hita]	[dɔhot]	
	'kita'	'dan, dengan'	
	[harana]	[i:hʌn]	
	'karena'	'ikan'	
	[hata]	[halak lahi]	
	'kata'	'lelaki'	
	[hiyʌŋ]	[halahi]	
	'kering'	'mereka'	
	[hɔdʌr]	[butuha]	
	'kotor'	'perut'	
	[hunɪk]	[ti:hʌm]	
	'kuning'	'tikam'	
	[hunɪk]	[bɔhi]	
	'kunyit'	'dahi'	
	[hutu]	[hodohʌn]	
	'kutu'	'keringat'	
	[halaklahɪ]	[utɔh-utɔk]	
	'lelaki'	'otak'	
	[halahi]	[hʌɛhʌɛ]	
	'mereka'	'paha'	
	[hɔsa]	[pahɔppu]	
	'napas'	'cucu'	
	[halak]	[dʌlihon]	
	'orang'	'tungku'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[hɔrsɪk]	[tahu-tahu]	
	'pasir'	'gayung'	
	[hapal]	[pahat]	
	'tebal'	'pahat'	
	[holɪ holɪ]	[parɪndʌhanan]	
	'tulang'	'sumpit'	
	[hæhæ]	[pɑrɪndʌhənən]	
	'paha'	'tempat beras'	
	[hurum]	[pəŋuhatan]	
	'pipi'	'tempayan'	
	[hɛla]	[ɪndʌhən]	
	'menantu laki- laki'	'nasi'	
	[hɔ:rbɔ]	[dʌhənən]	
	'kerbau'	'beras'	
	[hɔnas]	[hali:hɪ]	
	'nenas'	'elang'	
	[haruwʌya]	[tɔhuk]	
	'beringin'	'kodok'	
	[hapas]	[huli:hap]	
	'kapas'	'lutung'	
	[harambɪr]	[pɑrmahan]	
	'kelapa'	'gembala'	
	[halas]	[parihan]	
	'lengkuas'	'nelayan'	
	[hapɔtɛ]	[bʌsahan]	
	'petai cina'	'sabuk'	
	[hayu]	[kɛhɛ]	
	'pohon'	'pergi'	
	[hotən]	[huhul]	
	'rotan'	'kadang-kadang'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[k]	[ki:dIk-ki:dIk] 'ketiak'	[dɔkdɔk] 'berat'	[ɔrbuk] 'debu'
	[ku:dɔ] 'kuda'	[mɔkmɔk] 'gemuk'	[æk] 'air'
	[kantɔr] 'ruang depan'	[rukkuŋ] 'leher'	[anak] 'anak'
	[kasur] 'kasur'	[halaklahI] 'lelaki'	[mu:lak] 'balik'
	[karandʒaŋ] 'keranjang'	[pi:kir] 'pikir'	[maraek] 'basah'
	[kačaŋ] 'kacang'	[tukkɔt] 'tongkat'	[mangyurbak] 'bengkak'
	[kɔrak] 'kerak'	[ki:dIk-ki:dIk] 'ketiak'	[dɔkdɔk] 'berat'
	[karu:puk] 'kerupuk'	[i:kur] 'pantut'	[bu:ruk] 'buruk'
	[katu:pɛt] 'ketupat'	[takkuhuk] 'tengkuk'	[busuk] 'busuk'
	[ku:wɛ] 'kue'	[akəŋ] 'abang'	[dɔnɔk] 'dekak'
	[kadɔndɔŋ] 'kedondong'	[buku:lʌŋ] 'bubungan'	[tulak] 'dorong'
	[kantaŋ] 'kentang'	[pusakaɔ] 'pusaka'	[dʒuguk] 'duduk'
	[kɛrek] 'kera'	[makkuk] 'cangkik'	[maɔkmaɔk] 'gemuk'
			[lanɔk] 'lalat'
			[hɔsuk] 'musang'
			[appɔrIk] 'pipit'
			[tanduk] 'tanduk'
			[u:lɔk] 'ular'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
			[lubuk] 'lubuk' [lambok] 'sejuk' [batuk] 'batuk' [pekok] 'bengkok' [pu:luk] 'berani' [bIsuk] 'bijaksana' [mɔkmɔk] 'gemuk' [parɔsɔk] 'pemasal' [tɔruk] 'rendah' [ɛlek] 'bujuk' [dugul] 'lutut' [pɔɔgɔl] 'potong' [hapal] 'tebal'
[l]	[laɭlaɭ] 'ekor' [lɔmlɔm] 'hitam' [la It] 'langit' [laut] 'laut' [landit] 'licin' [ligI] 'lihat' [laɛ] 'ipar' [lɔmbu] 'lembu'	[bɔlus] 'alir' [aɭogɔ] 'angin' [mulak] 'kembali' [marɭaɲe] 'berenang' [bu:lan] 'bulan' [bu:lu] 'bulu' [maɖaɭaɭaɭ] 'berjalan' [bu:luɲ] 'daun'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[lotɛŋ]	[tu:lak]	[pi:ɔgol]
	'langit'	'dorong'	'telinga'
	[losun]	[lal lal]	[bɔlbɔl]
	'lesung'	'ekor'	'tumpul'
	[lage]	[maŋɔlu]	[ɔadol]
	'tikar'	'hidup'	'geraham'
	[loməŋ]	[lomlom]	[paɔgul]
	'lemang'	'hitam'	'panggul'
	[lappet]	[molo]	[bɔttal]
	'lepat'	'kalau'	'bantal'
	[lontɔŋ]	[ulu]	[pamu:kul]
	'lontong'	'kepala'	'pemukul'
	[landuk]	[halak]	[sambɔl]
	'kancil'	'orang'	'samba'
	[lanɔk]	[mlɪɔs]	[maɔ:l]
	'lalat'	'panas'	'sulit'
	[lobɔ]	[gɔlom]	[tɔltɔl]
	'lebah'	'pegang'	'tegak'
	[lisa]	[tɔlu]	[pukul]
	'telur kutu'	'tiga'	'kelereng'
	[lepɛs]	[bɔlbɔl]	[marbɔl]
	'kempis'	'tumpul'	'sepak bola'
	[lɔlɔt]	[sali:bɔŋ]	[hi:lkil]
	'lama'	'alis'	'kunyah'
	[lobɔ:]	[Imbulu]	[pɔŋgɔl]
	'rakus'	'bulu'	'potong'
	[landɲa]	[tulan]	
	'bopong'	'paman'	
	[lɔdɲɔŋ]	[hɛla]	
	'lari'	'menantu'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[m]	[mumbʌŋ] '(me) apung' [mu:lak] 'balik' [mɔfom] 'baring, tidur' [marlane] 'berenang' [madaʌʌn] 'berjalan' [mudʌr] 'darah' [mɔkmɔk] 'gemuk' [maŋɔlu] 'hidup' [madʌbu] 'jatuh' [mudʌ] 'kalau' [menɛk] 'kecil' [maŋan] 'makan' [mate] 'mati' [muta] 'muntah' [mabi:yʌr] 'takut' [martata] 'ketawa' [mi:sɛ] 'kumis'	[mumbʌŋ] '(me)apung' [ti:mus] 'asap' [ɔmbun] 'awan' [aman] 'ayah' [umma] 'cium' [mɔkmɔk] 'gemuk' [lɔm lɔm] 'hitam' [rʌmbʌ] 'hutan' [tʌmbʌt] 'ikat' [samɔn] 'kabut' [li:ma] 'lima' [ɔmbus] 'tiup' [pamatan] 'tubuh' [ambʌr] 'dangau' [alaman] 'halaman' [hambɛŋ] 'kambing' [lɔmbu] 'sapi'	[mɔdom] 'baring, tidur' [lɔmlɔm] 'hitam' [gɔlɔm] 'pegang' [tadɲɔm] 'tajam' [ti:hɔm] 'tikam' [hurum] 'pipi' [mananom] 'menguburkan' [asom] 'asam' [makkɔlom] 'mendung' [malum] 'sembuh'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[n]	[matɔbʌŋ] 'dewasa'	[ri:mʌŋ] 'tali pancing'	
	[marbɔgas] kawin'	[sɪmarata] 'lalap'	
	[manɔnom] 'menguburkan'		
	[nɪpɪs] 'tipis'	[ʌnak] 'anak'	[lɛhɛŋ] 'beri'
	[nambɔru] 'adik/kakak'	[andʒɪŋ] anjing'	[mardʌʌŋ] 'berjalan'
	perempuan ayah'	[andi:gʌŋ] 'bilamana'	[gandi:gɔŋ] 'bilamana'
	[nɔnat] 'musim hujan'	[bu:nu] 'bunuh'	[u:dʌŋ] 'hujan'
	[nana] 'nanah'	[i:nɔŋ] 'ibu'	[i:hʌŋ] 'ikan'
	[nɔlnɔl] 'lotot'	[Indɔŋ] 'ini'	[Indɔŋ] 'ini'
	[nɪpɪ] 'mimpi'	[Indu] 'itu'	[dʌʌŋ] 'jalan'
	[naɛk] 'naik'	[harana] 'karena'	[samɔŋ] 'kabut'
	'akan'	[menɛk] 'kecil'	[sɪyʌmun] kanan'
	[napɔdɔ] 'belum'	[hunɪk] 'kuning'	[sɪsi:lɔŋ] 'kuku'
	[nadɪɔɔɔ] 'dahulu'	[lʌndɪt] licin'	[maŋaŋ] 'makan'
	[nakkin] 'tadi'	[mi:nuŋ] 'minum'	[bɔŋɪŋ] 'malam'
		[ɛndɛ] 'nyanyi'	[ari:yʌŋ] 'siang'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[p]		[gIndʒaŋ] 'panjang'	[taon] 'tahun'
		[pɛndɛ] 'pendek'	[sali:bon] 'alis'
		[tanɔ] 'tanah'	[ipɔn] 'gigi'
		[andɔra] 'dada'	[martunʌŋan] 'bertunangan'
		[marsu:nʌt] 'khitanan'	[maɟalahi:rkɔn] 'melahirkan'
		[mananom] 'menguburkan'	[buku:lan] 'bubungan'
	[piga] 'berapa'	[i:pɔn] 'gigi'	[i:tɕɔp] 'hisap'
	[pidɔŋ] 'burung'	[apus] 'hapus'	[tarup] 'atap'
	[pɛndɛk] 'pendek'	[ruput] 'rumput'	[huli:hap] 'lutung'
	[pɔɔ] 'peras'	[sɔppit] 'sempit'	[hornɔp] 'datar'
	[pi:kir] 'pikir'	[hapal] 'tebal'	[hi:lap] 'kilat'
	[pɔŋgɔl] 'potong'	[nɪpis] 'tipis'	[hurap] 'kurap'
	[pusʌt] 'pusar'	[i:par] 'abang istri'	[sɪgɔp] 'cekatan'
	[pi:ŋgɔl] 'telinga'	[pahɔppu] 'cucu'	[gɔlap] 'gelap'
	[pira] 'telur'	[ɔppun] 'kakek/nenek'	[gɔtap] 'putus'
	[pat] 'kaki'	[dapur] 'dapur'	[manukkap] 'telungkup'



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[r]	[pargolaŋan] 'pergelangan'	[darapatI] 'merpati'	
	[paŋgul] 'pantel'	[parapI] 'parapara'	
	[pamataŋ] 'tubuh'	[gu:pak] 'parang'	
	[pahoppu] 'cucu'	[kapak] 'kapak'	
	[panyu:rat] 'juru tulis'	[karu:puk] 'kerupuk'	
	[panyusunan bu:lun] 'ketua adat'	[katu:pɛt] 'ketupat'	
	[parapI] 'para-para'	[lapɛt] 'lepat'	
	[panImboan] 'pelimbahan'	[sIpu:lut] 'ketan'	
		[hapote] 'petai cina'	
	[rɔ:] 'datang'	[ɔrcuk] 'abu'	[mudAr] 'darah'
	[rata] 'hijau'	[u:rat] 'akar'	[huwAr] 'gali'
	[rambA] 'hutan'	[Imboɾu] 'baru'	[toɾ] 'gunung'
	[rukkuŋ] 'leher'	[mangurbAk] 'bengkak'	[hɔdɔɾ] 'kotor'
	[rara] 'merah'	[marlane] 'berenang'	[dAnɟur] 'lempar'
	[ruput] 'rumput'	[mardAlAn] 'berjalan'	[ti:dʒur] 'ludah'
	[rak] 'paru paru'	[bu:ru] 'buru'	[ti:gɔɾ] 'lurus'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[randʒɔ] 'ranjau'	[bu:ruk] 'buruk'	[gɔwʌr] 'nama'
	[ri:man] 'tali pancing'	[sarbut] 'gigit'	[bɔttar] 'putih'
	[raru] 'arak'	[harana] 'karena'	[mabi:yaʌr] 'takut'
	[ri:] 'alang-alang'	[bɔŋ In] 'malam'	[bi:bIr] 'bibir'
	[rambu:tan] 'rambutan'	[pɔɔɔ] 'peras'	[i:kur] 'pantat'
	[ru:put] 'rumput'	[andɔra] 'dada'	[i:par] 'abang istri'
	[rattIn] 'ranting'	[hurum] 'pelipis, pipi'	[ambaʌr] 'dangau'
	[rɔŋIt] 'nyamuk'	[sɔraŋ] 'lahir'	[dʌpur] 'dapur'
	[rimbus] 'gerimis'	[tarup] 'atap'	[kantɔr] 'ruang depan'
	[rɔŋgur] 'guntur'	[bʌva] 'kandang'	[pakkur] 'cangkul'
	[rura] 'lembah,	[hɔ:rbɔ] 'kerbau'	[kasur] 'kasur'
	lereng'	[parau] 'perahu'	[gɔbʌr] 'selimut'
	[rasa] 'kudis'	[raru] 'arak'	[bu:bur] 'bubur'
[s]	[si:ra] 'garam'	[busuk] 'busuk'	[ti:mus] 'asap'
	[sarbut] 'gigit'	[basu] 'cuci'	[dʒegɛs] 'baik'
	[samɔn] 'kabut'	[usa] 'gosok'	[uŋgɔs] 'burung'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
	[sIyʌmun] 'kanan'	[sIsi:lɔn] 'kuku'	[apus] 'hapus'
	[sIyʌmbi:raŋ] 'kiri'	[ɔsi:ŋ] 'lain'	[mlɔs] 'panas'
	[sIsi:lɔn] 'kuku'	[pusot] 'pusar'	[nlpis] 'tipis'
	[sada] 'satu'	[i:se] 'siapa'	[ɔmbus] 'tiup'
	[saotlk] 'sedikit'	[mi:sɛ] 'kumis'	[bi:tIs] 'betis'
	[sɔppit] 'sempit'	[marsu:naʌt] 'khitanan'	[marbɔgas] 'kawin'
	[sudɛna] 'semua'	[mandɛrsa] 'mesjid'	[bɔgas] 'rumah'
	[sali:bɔn] 'alis'	[kasur] 'kasur'	[hɔnas] 'nenas'
	[sItumudu] 'telunjuk'	[lɔsun] 'lesung'	[pɔrkIs] 'semut'
	[sImatu:wʌ] 'mertua'	[pi:sɔ] 'pisau'	[rimbus] 'gerimis'
	[sɔraŋ] 'lahir'	[mani:san] 'madu'	[ambɔlas] 'hujan angin'
	[saba] 'sawah'	[asam] 'asam'	[mɔrus] 'menceret'
	[sɔpɔ] 'pondok'	[lasi:yʌk] 'cabe'	[i:yɔs] 'bersih'
	[sampan] 'sampan'	[hɔsuk] 'musang'	[huskus] 'harum'
	[sɛndɔk] 'sendok'	[u:rsa] 'rusa'	[hɔlas] 'haus'
	[sullin] 'suling'	[lisa] 'telur kutu'	[hɔras] 'sehat'
	[salɛyɔn] 'tempat ikan'	[tusa] 'kutu pakaian'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[t]	[ti:mus] 'asap' [tu:tun] 'bakar' [tulak] 'dorong' [tambot] 'ikat' [ti:dʒur] 'ludah' [tigo:r] 'lurus' [tanjurun] 'punggung' [taon] 'tahun' [tadʒom] 'tajam' [tanɔ] 'tanah' [taguk] 'tetek' [tukkot] 'tongkat' [tɔbʌŋ] 'tua' [takkuhuk] 'tengkuk' [talobʌt] 'lambung' [tɔŋa] 'tengah' [tatarɪŋ] 'tempat tungku'	[tu:tun] 'bakar' [bʌtu] 'batu' [bɔtul] 'benar' [ateyate] 'hati' [rata] 'hijau' [ɛtɔŋ] 'hitung' [hata] 'kata' [hutu] 'kutu' [mate] 'mati' [muta] 'muntah' [butuha] 'perut' [batan] 'pohon, sungai' [bottar] 'putih' [bɔtɔ] 'tahu' [martata] 'ketawa' [bi:tɪs] 'betis' [situmudu] 'telunjuk'	[u:rɔt] 'bersih' [bɔhat] 'banyak' [dʒu:hut] 'daging' [dohot] 'dan, dengan' [ɔpat] 'empat' [sarbut] 'gigit' [tambat] 'ikat' [dʒalt] 'jahit' [pat] 'kaki' [landit] 'licin' [pusot] 'pusar' [soppit] 'sempit' [tukkot] 'tongkat' [talobʌt] 'lambung' [dʒɔlt] 'jahit' [tʌmbʌt] 'ikat' [pahat] 'pahat'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[w]	[tiyʌŋ] 'tiang'	[pamataŋ] 'tubuh'	[katu:pɛt] 'ketupat'
	[tʌmbʌt] 'ikat'	[hi:ta] 'kita'	[lappɛt] 'lepat'
[y]	[tendʌ] 'layar'	[utɕok] 'anak laki-laki kecil'	[sɪlalat] 'singkong'
	[wɔkɔp] 'milik desa'	[sɪmatuwʌ] 'mertua'	
		[partambu:wʌŋ] 'tempat pendingin nasi'	
		[ku:wɛ] 'kue'	
		[tuwɔk] 'tuak'	
		[bawaŋ] 'bawang'	
		[bɛŋku:wɔŋ] 'bengkuang'	
		[harawɔa] 'beringin'	
		[muwʌ] 'mata air'	
		[bu:we] 'ayun, buai'	
		[buwayʌ] 'buaya'	
		[gɔya] 'cacing'	
		[dɪdi:ya] 'dimana'	
		[hayɔ] 'garuk'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[sɪyʌmun] 'kanan' [hi:yɔŋ] 'kering' [di:ya] 'mana' [tiyɔŋ] 'tiang' [boli:yuŋ] 'beliung' [dɔyɔŋ] 'dayung' [salɛyɔŋ] 'tempat ikan' [lasɪ:yɔk] 'cabai' [hayu] 'pohon' [buwoyʌ] 'buaya' [bʌbi:yɔt] 'harimau' [gurayɔ] 'kepiting' [kupi:ya] 'kopiah' [pi:yɔ] 'panggil' [bɪyɔk] 'biawak' [marni:yʌŋ] 'kurus' [nayaŋ] 'ringan'	

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[ny]		[manyu:rat] 'menulis' [panyusunan buluɛ] 'ketus adat' [manyogɔt] 'pagi' [marnyʌɛ] 'sakit' [panyabl] 'penuai padi' [panyu:nʌt] 'dukun sunat'	
[ŋ]	[ŋadɔl] 'geraham' [ŋi:rɔ] 'nira' [ŋɔt] 'bangun'	[dŋɔŋdŋɔŋ] 'diri (ber)' [maŋlu] 'hidup' [haranjan] 'hutan' [daŋgur] 'lempar' [maŋan] 'makan' [bɔŋŋlɪn] 'malam' [pɔŋgɔl] 'potong' [tanɡu:ruŋ] 'punggung' [pi:ŋgɔl] 'telinga' [lɔbɔŋɔŋ] 'ompong'	[gɔdʌŋ] 'besar' [bi:ttan] 'bintang' [pidɔŋ] 'burung' [buluŋ] 'daun' [dʒŋɪndʒɪŋ] 'diri (ber)' [ɛtɔŋ] 'hitung' [hiyʌŋ] 'kering' [bidʌŋ] 'luas, lebar' [rukkuŋ] 'leher' [gɪndʒɔŋ] 'panjang'

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
		[aŋgɪ] 'adik' [tɔŋa] 'ruang tengah' [ɪŋanan] 'tempat'	[tangu:ruŋ] 'punggung' [hʌbɔŋ] 'sayap' [tɔbʌŋ] 'tua'
[ae]	[aek] 'air'	[haehae] 'paha' [paet] 'pahit' [naek] 'naik' [mambaen] 'membuat'	[haehae] 'paha' [lae] 'ipar'
[au]	[au]g 'saya, aku'	[dʒauŋ] 'jagung' [sɪpauk] 'burung hantu' [hauma] 'ladang' [laut] 'laut'	[parau] 'perahu' [attadʒau] 'jambu batu'
[aɪ]		[maɪn] 'main' [dʒaɪt] 'jahit' [haɪl] 'kail' [kaɪn] 'kain'	[taɪ] 'tetapi' [marbadaɪ] 'berkelahi' [makkataɪ] 'bicara (ber)'



Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[aɔ]		[səɔtik] 'sedikit' [taɔn] 'tahun' [taɔn] 'tahun' [maɔl] 'sulit' [kaɔs] 'kaus' [haɔl] 'peluk' [bɪyaɔk] 'biawak'	[daɔ] 'jauh'

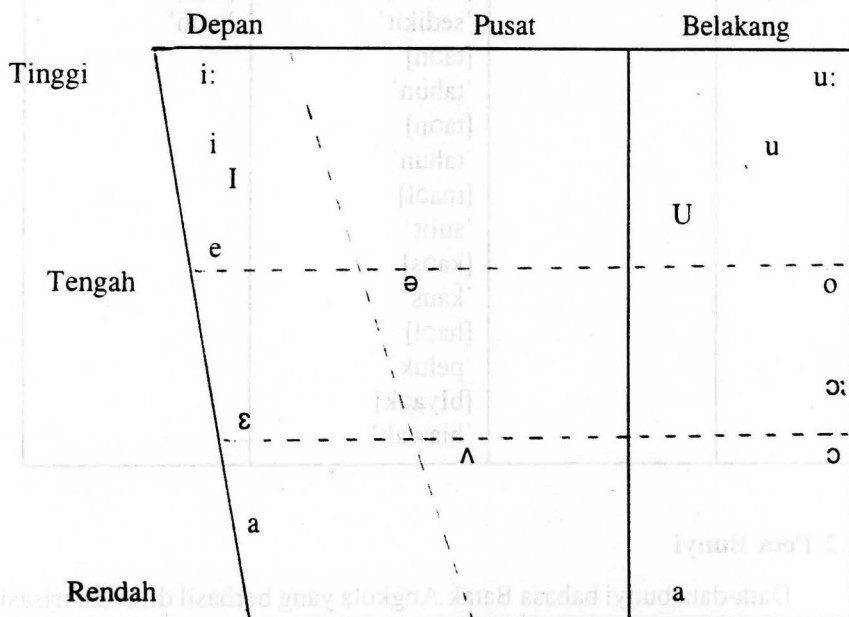
## 2.2 Peta Bunyi

Data-data bunyi bahasa Batak Angkola yang berhasil diinventarisasi berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat pada bagan vokoid, diftong, dan kontoid berikut.

### 2.2.1 Peta Bunyi Vokoid

Berdasarkan parameter yang digunakan, vokoid bahasa Batak Angkola yang berhasil diperiksa secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**BAGAN 1**  
**DENAH VOKOID BAHASA BATAK ANGKOLA**



### 2.2.2 Peta Bunyi Diftong

Berdasarkan parameter yang digunakan, bunyi diftong bahasa Batak Angkola yang berhasil diberikan secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

## BAGAN 2 DENAH DIFTONG BAHASA ANGKOLA

Letak Lidah Letak Rahang	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	aI		au
Menengah	ae		ao
Bawah			

### 2.2.3 Peta Bunyi Kontoid

Berdasarkan parameter yang digunakan, bunyi kontoid bahasa Batak Angkola yang berhasil diberikan secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**BAGAN 3**  
**DENAH KONTROID BAHASA BATAK ANGKOLA**

Cara Artikulasi	Titik Artikulasi	Bila-bial	Alveolar	Alveo/ Palatal	Velar	Glottal
Stop	TB B	p p- b	t t-		k k g	
Nassal	TB B	m m- m	n n- n	ɲ(ñ)	ŋ	
Frikatif	TB B		s			
Affrika- tif	TB B			č dʒ		
Getar	TB B		r	y	w	h
Lateral	TB B		l			

TB= tak bersuara

B= bersuara

## 2.3 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata

Pemerian dan ilustrasi bunyi bahasa Batak Angkola pada uraian berikut ini meliputi tiga bagian yaitu bunyi vokoid, diftong, dan kontoid.

### 2.3.1 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi Vokoid

#### 2.3.11 Pemerian Bunyi Vokoid

Ada empat parameter artikulasi yang digunakan dalam memerikan vokoid bahasa Batak Angkola. *Pertama*, parameter bagian-bagian lidah

yang ditinggikan seperti bagian depan, tengah, dan belakang. *Kedua, taraf ketinggian bagian-bagian lidah, seperti tinggi, tengah dan rendah.* Ketiga, *bulatnya mulut* (lip-rounding) yang dapat berbentuk bulat dan tak bulat (*rounded dan unrounded*). *Keempat*, koartikulasi dan perpanjangan bunyi. Koartikulasi dan perpanjangan bunyi ini dapat menghasilkan bunyi vokoid seperti vokoid yang diglotalisasi (menimbulkan bunyi pengiring [h], vokoid yang dipalatalisasi (menimbulkan bunyi pengiring [y], vokoid yang dilabialisasi (menimbulkan bunyi pengiring [w], dan vokoid yang dipanjangkan (bunyi yang dalam pembentukannya udara dipanjangkan, misalnya [u:], [i:], [a:].

Dengan menggunakan parameter di atas, vokoid-vokoid bahasa Batak Angkola dapat diberikan

- a. berdasarkan bagian lidah yang ditinggikan;
  - 1) vokoid depan [i:], [i], [I], [e], [ɛ], [a];
  - 2) vokoid pusat (sentral) [ə] dan [ɔ];
  - 3) vokoid belakang [u:], [u], [U], [o], [ɔ:], [ɔ], dan [a];
- b. berdasarkan taraf ketinggian bagian lidah yang ditinggikan;
  - 1) vokoid tinggi [i:], [i], [I], [U:], [u], dan [U];
  - 2) vokoid tengah [e], [ɛ], [ə], [O], [ɔ:], [ɔ];
  - 3) vokoid bawah [a], [ɔ], dan [a];
- c. berdasarkan bangun mulut;
  - 1) vokoid bulat [u:], [u], [U], [O], [ɔ:], dan [ɔ].
  - 2) vokoid tak bulat [i:], [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ɔ], dan [a]
  - 3) vokoid netral [ə]
- d. berdasarkan koartikulasi dan perpanjangan bunyi;
  - 1) koartikulasi [wɔ], [wɛ], [yɔ], dan [yɔ]
  - 2) perpanjangan bunyi [a:], [u:], [i:], dan [ɔ:]

### 2.3.2 Ilustrasi Vokoid

Vokoid bahasa Batak Angkola yang berhasil diberikan sesuai dengan parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. [i:]: vokoid [i:] adalah vokoid depan, tinggi (bagian atas), tidak bulat, bagian depan lidah dinaikkan setinggi-tingginya dan

posisi bibir merentang. Vokoid [i:] dihasilkan dengan udara paru-paru yang keluar dipanjangkan dan mendapat tekanan. Vokoid ini dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh:

Awal	[i:po]	'gigi'
	[i:non]	'ibu'
	[i:han]	'ikan'
	[i: tɔp]	'isap'
Tengah	[SiSi:lɔn]	'kuku'
	[si:ra]	'garam'
	[ti:mus]	'asap'
	[pi:ŋgɔl]	'telinga'
Akhir	[ri:]	'lalang'
	[tɔŋgi:]	'manis'
	[halahi:]	'mereka'

- b. [ɪ] : vokoid [ɪ] adalah vokoid depan tinggi (bagian atas), tidak bulat, bagian depan dinaikkan setinggi-tingginya dan posisi bibir merentang dan dihasilkan dengan udara paru-paru keluar. Vokoid ini dapat menempati posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Awal	[Imbɔru]	'baru'
	[Isaŋi:san]	'dagu'
	[Imbu:lu]	'bulu'
Tengah	[sadlharl]	'bilamana'
	[dldi:yɔ]	'dimana'
	[hlyɔŋ]	'kering'
Akhir	[iallal]	'ekor'
	[haml]	'kami'
	[li:gl]	'lihat'

- d. [e] : Vokoid [e] adalah vokoid depan, menengah atas, setengah tertutup dan tak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan dua pertiga dari posisi terendah hingga posisi tertutup sementara bibir berada dalam posisi merentang agak lebar. Vokoid ini ditemukan pada posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	[dʒegɛs]	'baik'
	[begɛ]	'dengar'
	[sudena]	'semua'
Akhir	[ɛme]	'padi'
	[hapɔte]	'petai cina'
	[si:se]	'baca'

- e. [ɛ] : Vokoid [ɛ] adalah vokoid depan, tengah (bawah), setengah terbuka dan tak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan kira-kira sepertiga dari posisi terendah dan bibir merentang agak lebar. Vokoid ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Awal	[ɛtɔŋ]	'hitung'
	[ɛme]	'padi'
	[ɛntɔk]	'entog'
Tengah	[dʒegɛs]	'baik, cantik'
	[menɛ]	'kecil'
	[bɛrɛ]	'menantu laki-laki'
Akhir	[begɛ]	'dengar'
	[bɛrɛ]	'anak kakak'
	[pɛgɛ]	'jahe'

- f. [ə] : Vokoid [ə] adalah vokoid pusat (sentral), tengah (bagian tengah), antara bulat dan tak bulat (netral). Vokoid ini dibentuk dengan menaikkan tengah lidah kira-kira sepertiga

dari jarak posisi terendah. Untuk menghasilkan vokoid ini bentuk bibir merentang, tetapi tidak terlalu lebar (agak bulat), sementara udara paru-paru keluar. Posisi ini menempati posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	[blyadəhe]	'bagaimana'
	[səlatan]	'selatan'
	[rəbɛŋ]	'miring'
Akhir	[bɔlɔ]	'rumah adat'
	[gu:lə]	'gulai'

- g. [a] : Vokoid [a] adalah vokoid depan rendah (tengah bawah) tak bulat. Dalam membentuk vokoid ini, bagian tengah lidah tetap terletak pada posisi serendah-rendahnya, posisi bibir terbuka, tetapi tidak bulat, sementara udara paru-paru keluar. Vokoid ini dapat menempati posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	[marlane]	'berenang'
	[tu:lak]	'dorong'
	[sarbut]	'gigit'
Akhir	[gɔya]	'cacing'
	[harana]	'karena'
	[mata]	'mata'

- h. [ɔ] : Vokoid [ɔ] adalah vokoid pusat (sentral), bawah (bagian atas) dan tak bulat. Dalam membentuk vokoid ini, bagian tengah lidah dinaikkan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah. Bentuk bibir tidak bulat sementara udara paru-paru keluar. Vokoid ini menempati posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	[dengan]	'baik'
	[bahat]	'banyak'
	[godar]	'besar'



Akhir	:	[tendo]	'layar'
		[mudo]	'kalau'
		[bodo]	'kontan'

- i. [a] : Vokoid [a] ini adalah vokoid belakang (bagian bawah) rendah dan bulat. Dalam pembentukan vokoid ini, bagian belakang lidah turun kira-kira turun kira-kira sepertiga dari posisi terendah (netral) dan udara paru-paru bebas keluar. Vokoid ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Awal	:	[ariya]	'siang'
		[angI]	'adek'
		[andora]	'dada'

Tengah	:	[haranja]	'hutan'
		[akan]	'abang'

Akhir	:	[ra:ra]	'merah'
		[cu:ka]	'cuka'
		[dakka]	'cabang'

- j. [u:] : Vokoid [u:] ini adalah vokoid belakang, tinggi (bagian atas), dan bulat. Vokoid ini dibentuk dengan menaikkan bagian belakang lidah setinggi-tingginya dan dengan posisi bibir membulat serta tertutup. Dalam menghasilkan vokoid ini, jarak kedua rahang mengecil, dan mendapat tekanan dan udara yang keluar dari paru-paru dipanjangkan. Vokoid ini menempati posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	:	[u:rat]	'akar'
		[u:lɔk]	'ular'
		[u:ra]	'rujak'

Tengah	:	[tu:tun]	'bakar'
		[dzu:hut]	'daging'
		[butu:ha]	'perut'

- k. [u] : Vokoid [u] adalah vokoid belakang, tinggi (bagian tengah) dan bulat. Vokoid ini dibentuk dengan menaikkan bagian belakang lidah setinggi-tingginya dengan posisi bibir membulat dan tertutup, sementara jarak ke dua rahang mengecil.

Dalam menghasilkan vokoid ini, udara paru-paru keluar dengan bebas. Vokoid ini menempati posisi awal, tengah dan akhir kata.

Contoh:

Awal	[umma]	'cium'
	[utohuto]	'otak'
	[uʒuŋ]	'ujung'
Tengah	[mudAr]	'darah'
	[buluŋ]	'daun'
	[i:guŋ]	'hidung'
Akhir	[tutu]	'benar, betul'
	[bu:nu]	'bunuh'
	[suru]	'suruh'

- l. [U] : Vokoid [U] adalah vokoid belakang, tinggi (bagian bawah), dan bulat. Dengan melihat ketinggian bagian belakang lidah yang ditinggikan, yaitu kira-kira mendekati posisi [u], vokoid ini dapat dikatakan sebagai vokoid antara tertutup dan setengah tertutup dan setengah tertutup. Bentuk bibir dalam membentuk vokoid ini berada dalam posisi bulat kecil dengan jarak kedua rahang agak pendek. Vokoid ini menempati posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	[ti:mus]	'asap'
	[ru:kkuŋ]	'leher'
	[ti:dʒuŋ]	'ludah'

Akhir	:	[Imbɔru]	'baru'
		[maŋɔlu]	'hidup'
		[tɔlu]	'tiga'

- m. [ɔ] : Vokoid [ɔ] adalah vokoid belakang, menengah (bagian atas) dan bulat. Vokoid ini dibentuk dengan cara menaikkan bagian belakang lidah kira-kira dua pertiga dari jarak posisi tertutup. Dalam menghasilkan vokoid ini, bentuk bibir dalam keadaan bulat kecil, sementara jarak kedua rahang agak besar. Vokoid ini terdapat pada posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	:	[tor]	'gunung'
		[Indon]	'ini'
		[pɔŋɔl]	'potong'

Akhir	:	[dʌo]	'jauh'
		[hayo]	'garuk'

- n. [ɔ:] : Vokoid [ɔ:] adalah vokoid belakang bagian tengah, dan bulat. Vokoid ini dibentuk dengan jalan menaikkan bagian belakang lidah kira-kira dua pertiga dari jarak posisi terendah. Bentuk bibir membulat dan besar, jarak antara kedua rahang agak lebar dan udara paru-paru ke luar dan suara agak dipanjangkan. Vokoid ini menempati posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

Tengah	:	[tɪgɔ:r]	'lurus'
		[nɔmbɔru]	'tante'
		[hɔ:rbɔ]	'kerbau'
Akhir	:	[rɔ:]	'datang'
		[sɔ:]	'berhenti'

- o. [ɔ] : Vokoid [ɔ] adalah vokoid belakang bagian bawah, dan bulat. Vokoid ini dibentuk dengan jalan menaikkan bagian belakang lidah kira-kira sepertiga dari posisi semula. Bentuk bibir

membulat dan besar, jarak antara kedua rahang agak lebar dan udara paru-paru keluar agak pendek. Vokoid ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

Awal	[ɔmbun]	'awan'
	[ɔpat]	'empat'
	[ɔraɔra]	'galah'
Tengah	[gɔɔɔn]	'besar'
	[dɔnɔk]	'dekat'
	[gɔwar]	'nama'
Akhir	[hɔ]	'kamu, engkau'
	[ku:ɔɔ]	'kuda'
	[ɲi:rɔ]	'nira'

### 2.3.2 Pemerian dan Ilustrasi Diftong

#### 2.3.2.1 Pemberian Bunyi Diftong

Dua bunyi atau lebih yang berderet masing-masing membentuk puncak kenyaringan, lazim disebut *suku* atau *silabik*, sementara kedua bunyi seperti itu bukanlah diftong. Diftong sebagai bunyi yang berderet, dalam pengucapannya diperlakukan tanpa jelas artinya. Pengucapan kedua bunyi berderet tersebut berlangsung dalam satu denyutan dan tidak terdapat jarak sebagai bukti bahwa keduanya merupakan bunyi yang tak terpisahkan.

Penurunan sonoritas pada salah satu anggotanya dapat digunakan sebagai parameter analisis, di samping adanya tansilabis pada setiap anggota diftong. Pada diftong, penurunan sonoritas pada salah satu anggotanya akan terjadi. Dalam hal ini, bunyi yang sonoritas selalu merupakan silabik, sedangkan bunyi sonoritasnya menurun akan menjurus pada bunyi nonvokoid. Hal ini akan lebih jelas tampak dengan memperhatikan posisi pengucapan deret bunyi yang silabik.

Dari data bunyi berderet bahasa Batak Angkola yang berhasil

dijaring, deret bunyi yang berstatus diftong ada empat jenis, yaitu [ae], [au], [aI], dan [aɔ].

### 2.3.2.2 Ilustrasi Bunyi Diftong

Diftong yang diperoleh tersebut dalam bahasa Batak Angkola adalah sebagai berikut.

- a. [ae] : Diftong [ae] adalah diftong menurun. Vokoid pertama bersonoritas atau silabik, sedangkan pada vokoid kedua terjadi penurunan sonoritas (tansilabik) dan mengarah pada bunyi nonvokoid.

Contoh:	[lae]	'ipar'
	[paet]	'pahit'
	[naek]	'naik'

- b. [au] : Diftong [au] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas atau silabik, sedangkan pada vokoid kedua terjadi penurunan sonoritas dan mengarah pada bunyi nonvokoid.

Contoh:	[dʒauŋ]	'jagung'
	[hauma]	'ladang'
	[attadʒau]	'jambu batu'

- c. [aI] : Diftong [aI] adalah diftong turun. Diftong pertama bersonoritas atau silabik, sedangkan vokoid kedua terjadi penurunan sonoritas (tansilabik) dan mengarah pada bunyi nonvokoid.

Contoh:	[taI]	'tetapi'
	[kaIn]	'kain'
	[marbadaI]	'berkelahi'

- d. [aɔ] : Diftong [aɔ] adalah diftong turun. Vokoid pertama bersonoritas atau silabik sedangkan pada vokoid kedua terjadi penurunan sonoritas (tansilabik) dan mengarah pada bunyi nonkovoid.

Contoh:	[taʌn]	'tahanakan'
	[saotik]	'sedikit'
	[dao]	'jauh'

### 2.3.3 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi Kontoid

#### 2.3.3.1 Pemerian Bunyi Kontoid

Bunyi kontoid bahasa Batak Angkola dapat diberikan dengan menggunakan empat parameter. *Pertama*, parameter artikula, yaitu dengan cara mengamati atau memperhitungkan imbalan halangan yang dialami arus udara yang keluar dari paru-paru. *Kedua*, parameter artikulator, yaitu dengan cara mengamati titik penghalang arus udara, baik yang keluar dari paru-paru maupun alat ucap, yang berperan menimbulkan halangan tersebut. *Ketiga*, parameter pita suara, yang dengan mengamati apakah pita suara bergetar atau tidak dalam menghasilkan suatu bunyi. *Keempat*, parameter arus, yaitu dengan mengamati jalannya udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut.

Dengan menggunakan parameter pertama, kontoid hambat, frikatif, geser, nasal, lateral, getar dan luncur akan bisa diberikan. Dengan menggunakan parameter kedua, kontoid yang dapat diberikan, yaitu bilabial, alveolar, palatal, velar, dan glotal. Dengan menggunakan parameter ketiga, dapat dihasilkan kontoid yang bersuara dan tak bersuara. Dengan menggunakan parameter arus, kontoid yang dapat diberikan adalah kontoid hambat lepas dan tak lepas.

Berdasarkan parameter tersebut di atas, kontoid bahasa Batak Angkola dapat diberikan

a. berdasarkan cara artikulasi;

- 1) kontoid hambat [p, t, k, b, d, g];
- 2) kontoid frikatif [s];
- 3) kontoid nasal [m, n, ŋ];
- 4) kontoid afrikatif [č, dʒ];
- 5) kontoid getar [r];
- 6) semi vokal [w, y];

- b. berdasarkan titik artikulasi;
  - 1) kontoid bilabila [p, b, m];
  - 2) kontoid alveolar [t, d, n, s, r, l];
  - 3) kontoid palatal [c, dʒ, y];
  - 4) kontoid velar [k, g, ŋ, w]
  - 5) kontoid glotal [h];
- c. berdasarkan keadaan pita suara;
  - 1) kontoid bersuara [b, d, g, dʒ, r, w, y, m, n, ŋ];
  - 2) kontoid tak bersuara [p, t, k, s, ʃ, h];
- d. berdasarkan udara yang keluar;
  - 1) kontoid hambat lepas oral [p, t, k, b, d, g];
  - 2) kontoid hambat nasal [m, n, ŋ]
  - 3) kontoid hambat tak lepas [p, t, k]

### 2.3.3.2 Ilustrasi Kontoid

Bunyi kontoid bahasa Batak Angkola yang berhasil diberikan berdasarkan parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. [p] : Kontoid [p] adalah kontoid hambat, bilabial tak bersuara dan sewaktu mengucapkan udara dilepas. Karena bibir atas dan bibir bawah terkatup, jalan udara tertutup sama sekali. Dalam pembentukan kontoid ini, langit-langit lunak dinaikkan sehingga arus udara tidak dapat mengalir melalui hidung. Karena desakan udara paru-paru, ketika bibir dibuka, udara tersebut keluar dengan lepas (*release*) dari mulut sementara suara tidak bergetar.  
 Contoh: [pɔtaŋ] 'petang'  
           [pʒtaŋ] 'bengkok'
- b. [p] : Kontoid [p] adalah kontoid hambat, bilabial, tak bersuara, dan tak lepas. Pembentukan bunyi ini sama dengan pembentukan bunyi [p], tetapi udara yang didesak dari paru-paru tidak segera dilepaskan dari mulut.

Contoh:	[i:tɕɔp]	'petang'
	[sɔppit]	'bengkok'
	[pahɔppu]	'cucu'

- c. [b] : Kontoid [b] adalah kontoid hambat, bilabial bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan mengatupkan bibir atas dan bibir bawah sehingga jalan udara sama sekali tertutup. Sebelum udara dilepas dari paru-paru, langit-langit lembut dinaikkan sehingga kemungkinan pelepasan udara melalui rongga hidung sama sekali tertutup. Udara paru-paru dilepas pada saat kedua belah bibir dibuka. Pada saat bunyi ini dibentuk, selaput suara bergetar sementara tekanan hembusan napas terasa lebih lemah jika dibandingkan dengan pada saat terjadinya bunyi [p]

Contoh:	[buluŋ]	'daun'
	[rambaʌ]	'hutan'

- d. [t] : Kontoid [t] adalah kontoid hambat, alveolar, tak bersuara dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel dan diletakkan pada lengkung kaki gigi (daerah gusi) sehingga jalan udara yang didesak dari paru-paru sama sekali tertutup. Sementara udara terhalangi, langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Bersamaan dengan penarikan (penurunan) ujung lidah yang menempel pada lengkung kaki gigi (daerah gusi) udara yang didesak dari paru-paru keluar dan lepas melalui mulut. Pita suara pada saat terjadinya bunyi ini terasa tidak bergetar.

Contoh:	[ti:mus]	'asap'
	[butuha]	'perut'
	[ko:tu]	'tengah hari'

- e. [t] : Kontoid [t] adalah kontoid hambat, alveolar, tak bersuara dan tak lepas. Proses pembentukan bunyi ini sama dengan proses pembentukan bunyi [t], tetapi udara yang didesak



dari paru-paru, pada saat keluar tidak segera dilepas (ditahan beberapa saat).

Contoh: [bɔdʌt] 'beruk, monyet'  
[atʃɔ] 'agar, supaya'

- f. [d] : Kontoid [d] adalah kontoid hambat, alveolar, bersuara dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan atau menekan ujung lidah pada daerah sekitar gusi (lengkung kaki gigi) sehingga jalan keluar udara yang di desak dari paru-paru sekali tertutup. Sementara ujung lidah masih menempel, langit-langit lembut bergerak ke atas sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Bersamaan dengan penarikan ujung lidah yang menempel, udara yang didesak paru-paru lepas dan keluar melalui mulut. Pada saat terjadinya bunyi ini, pita suara berada dalam keadaan bergetar.

Contoh: [dɛŋgʌn] 'baik'  
[dʌŋgur] 'lempar'

- g. [k] : Kontoid [k] adalah kontoid hambat, velar, tak bersuara dan lepas. Bunyi ini terjadi dengan jalan menekan bagian pangkal lidah ke langit-langit keras sehingga jalan udara sama sekali tertutup. Karena langit-langit lunak dinaikkan, jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Udara yang didesak dari paru-paru dilepaskan dan keluar melalui rongga mulut. Pada saat terjadinya bunyi ini pita suara sama sekali tidak bergetar.

Contoh: [katu:pet] 'ketupat'  
[dɔk dɔk] 'berat'  
[dɔnok] 'dekat'

- h. [k] : Kontoid [k] adalah kontoid hambat, velar, tak bersuara dan tak lepas. Proses pembentukan bunyi ini sama dengan bunyi [k], tetapi udara yang dilepas dari paru-paru tidak segera dilepaskan.

Contoh: [mak kuk] 'cangkir'  
[hɒdɔk] 'keringat'

- i. [g] : Kontoid [g] adalah kontoid hambat, velar, bersuara dan lepas. Untuk membentuk bunyi ini, pangkal lidah ditempelkan dan ditekan ke langit-langit keras sehingga jalan udara sama sekali tertutup. Selanjutnya, karena langit-langit lembut dinaikkan, udara ke rongga hidung tertutup. Jika dibandingkan dengan bunyi [k], pada pembentukan bunyi [g], tekanan udara dari paru-paru relatif lebih lemah. Pada saat lidah yang menempel ditarik ke bawah, udara yang didesak dari paru-paru, kemudian dilepas melalui mulut.

Contoh: [dɛŋgʌn] 'baik'  
[gɒdʌŋ] 'besar'

- j. [dʒ] atau [j]: Kontoid afrikatif palatal, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, bagian tengah lidah tertekan pada langit-langit keras secara kuat. Sementara langit-langit lembut dinaikkan, jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup, terjadi proses penggeseran/geser lekung, yang dibentuk oleh lidah mulai dari langit-langit keras hingga ke lengkung kaki gigi bersamaan dengan penurunan lidah. Udara yang didesak dari paru-paru selanjutnya lepas dan keluar dari mulut.

Contoh: [dʒɔŋgʌl] 'keras'  
[dʒu:hut] 'daging'

- k. [č] : Kontoid [č] adalah kontoid afrikatif alveopalatal, tak bersuara dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, bagian depan lidah tertekan pada langit-langit keras secara kuat. Sementara langit-langit lembut dinaikkan, jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup, terjadi proses penggeseran di sekitar langit-langit keras hingga ke daerah lengkung gigi, yaitu bersamaan dengan penurunan lidah.

Udara yang didesak dari paru-paru selanjutnya keluar dan lepas melalui mulut.

Contoh: [u:tčɔk] 'anak laki-laki kecil'  
[čɛndɔr] 'cendol'

- l. [s] : Kontoid [s] adalah kontoid frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian lidah depan dinaikkan mendekati langit-langit keras. Posisi gigi agak dirapatkan sementara langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Karena antara ujung lidah dan gusi sangat sempit, udara keluar dengan keadaan terpaksa dan sebagian keluar dari kedua sisi lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Udara tersebut kemudian dilepas dari mulut sementara pita suara tidak bergetar.

Contoh: [hata] 'kata'  
[halahi] 'mereka'

- m. [m] : Kontoid [m] adalah kontoid nasal, bilabial, bersuara dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan cara merapatkan kedua belah bibir sehingga jalan udara melalui mulut sama sekali tertutup. Langit-langit lembut diturunkan sehingga udara yang didesak dari paru-paru secara bebas keluar dari rongga hidung. Pita suara dalam membentuk bunyi ini terasa bergetar.

Contoh: [mɔdɔm] 'tidur'  
[manan] 'makan'

- o. [ŋ] : Kontoid [ŋ] adalah kontoid nasal, bilabial, bersuara dan tak lepas. Proses pembentukan bunyi ini sama dengan pembentukan bunyi [m], tetapi pada saat membunyikan, udara tidak dilepas atau udara hanya sedikit keluar melalui rongga hidung.

Contoh: [mɔdɔm] 'tidur'  
[gɔlɔm] 'pegang'

- p. [n] : Kontoid [n] adalah kontoid nasal, alveolar, bersuara dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sehingga jalan udara melalui mulut sama sekali tertutup. Karena langit-langit lunak diturunkan, udara yang didesak dari paru-paru secara bebas keluar melalui rongga hidung. Dalam hal ini, pita suara bergetar.  
Contoh: [nakkin] 'tadi'  
[papodo] 'belum'
- q. [ŋ] : Kontoid [ŋ] adalah kontoid nasal, alveolar, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, sama dengan cara membentuk bunyi [n], tetapi pelepasan suara lebih lama dan lebih panjang (beberapa saat kemudian). Pita suara dalam hal ini bergetar sedikit.  
Contoh: [indoŋon] 'nasi'  
[paruhotoŋ] 'tempayan'
- r. [ny] atau [ɲ]: Kontoid [ɲ] adalah kontoid nasal alveo-palatal, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, daun lidah diletakkan pada langit-langit keras sehingga jalan udara ke rongga mulut tertutup. Langit-langit lunak diturunkan sehingga jalan udara ke rongga hidung terbuka dengan lebar dan bebas. Pita suara dalam hal ini bergetar.  
Contoh: [maŋoŋot] 'pergi'  
[manyoŋot] 'menulis'
- s. [ŋ] : Kontoid [ŋ] adalah nasal, velar, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, pangkal lidah pada langit-langit lembut sehingga jalan udara ke rongga mulut sama sekali tertutup. Langit-langit lembut diturunkan sehingga udara yang didesak lepas dari rongga hidung. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar.

Contoh: [ŋAdɔ] 'geraham'  
 [ŋAli] 'dingin'

- t. [l] : Kontoid [l] adalah kontoid lateral, alveolar, bersuara dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel pada gusi sehingga dapat keluar dari mulut melalui kedua belah sisi lidah. Karena langit-langit lunak dinaikkan, udara ke rongga hidung tertutup sama sekali. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar.

Contoh: [lɔm lɔm] 'hitam'  
 [mulak] 'kembali'

- u. [r] : Kontoid [r] adalah kontoid getar, alveolar, bersuara dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Udara yang didesak dari paru-paru, kemudian keluar dari mulut. Dalam hal ini, pita suara dalam keadaan bergetar.

Contoh: [rukkuŋ] 'leher'  
 [hɔdɔr] 'kotor'

- v. [y] : Bunyi ini kadang-kadang disebut semivokal, palatal, bersuara, dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah dinaikkan setinggi-tingginya mendekati langit-langit keras sambil dijulurkan ke depan, tetapi secara tiba-tiba diturunkan ke posisi terendah. Langit-langit lunak dalam hal ini dinaikkan sehingga udara tidak dapat keluar dari rongga hidung. Udara yang keluar dari rongga paru-paru dilepas dari rongga mulut. Pita suara pada membentuk bunyi ini terasa bergetar.

Contoh: [gɔya] 'cacing'  
 [gurayɔ] 'kepiting'

w. [w] : Bunyi [w] adalah semivokal, bilateral atau velar, bersuara dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, kedua belah bibir dikatupkan. Sementara itu, ujung lidah dinaikkan setinggi-tingginya, tetapi secara tiba-tiba diturunkan ke posisi terendah. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung. Dalam hal ini, selaput suara terasa bergetar.

Contoh: [wɔkɔp] 'milik desa'  
[bu:wɛ] 'ayun, buai'

## **BAB III**

### **ANALISIS DATA**

Bunyi-bunyi bahasa Batak Angkola yang telah diberikan pada uraian Bab II, lebih lanjut akan dianalisis pada uraian berikut ini. Dalam uraian berikut ini, bunyi-bunyi bahasa Batak Angkola akan dideskripsikan secara fonemis. Dalam garis besarnya deskripsi fonemis yang diberikan meliputi deskripsi fonemis fonem-fonem segmental dan deskripsi fonemis suprasegmental.

#### **3.1 Fonem Segmental**

Berdasarkan uraian terdahulu, bunyi bahasa Batak Angkola terdiri atas 15 buah vokoid, 4 buah diftong, dan 23 buah kontoid. Untuk membuktikan apakah bunyi tersebut berstatus sebagai fonem, masih harus dianalisis sebagaimana terlihat di bawah ini.

##### **3.1.1 Pasangan Bunyi yang Diragukan**

Bunyi bahasa Batak Angkola yang secara fonetik mirip, dalam analisis berikut dianggap sebagai bunyi yang status fonemisnya meragukan. Status fonemis bunyi-bunyi yang mirip tersebut dapat diketahui setelah dilakukan analisis fonemis.

Beberapa bunyi bahasa Batak Angkola yang secara fonemis mirip disajikan pada pasangan berikut ini.

### a. Bunyi Vokoid

[i]	[e]	[i]	[I]
[e]	[ɛ]	[ɔ]	[u:]
[ə]	[ɛ]	[ɔ]	[o]
[ɛ]	[a]	[ɔ]	[o]
[a]	[ə]	[u]	[u:]
[0]	[u]	[u]	[u]
[u]	[ɔ]	[a]	[a]
[i]	[i:]		[ʌ]

### b. Bunyi Diftong

[aɪ]	[a]
[au]	[ɔ]
[aɔ]	[ɔ]
[æ]	[e]

### c. Bunyi Kontoid

[p]	[b]
[b]	[w]
[t]	[d]
[k]	[g]
[m]	[n]
[ŋ]	[ŋ]
[ç]	[dʒ]
[r]	[e]

#### 3.1.2 Pembuktian Status Fonem

Analisis status fonemis bunyi bahasa Batak Angkola berikut ini dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan.

- pasangan minimal;
- pasangan subminimal;
- ada tidaknya distribusi komplementer bunyi yang diragukan.



Berikut ini status fonemis bunyi tersebut akan ditentukan secara berturut-turut mulai dari bunyi vokal, diftong, dan konsonan.

### 3.1.2.1 Pembuktian Vokal

Beberapa pasangan vokal/vokoid yang status fonemnya akan ditentukan (dibuktikan) adalah sebagai berikut.

a. [i] dan [e]

[i] dan [e] muncul pada pasangan subminimal sebagai berikut:

Contoh:

[sise]	'baca
[sese]	'sejenis lalat'
[pɔti]	'peti'
[pɔte]	'petai'

Berdasarkan data di atas ini, dapat disimpulkan bahwa bunyi [i] dan [e] adalah dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti kedua pasangan kata tersebut.

b. [e] dan [ɛ]

Bunyi [e] dan [ɛ] adalah dua buah fonem yang berbeda karena kedua bunyi tersebut dapat muncul pada pasangan minimal yang berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti kedua kata tersebut.

Contoh:

[sude]	'habis'
[sudɛ]	'semua(nya)'

c. [ə] dan [ɛ]

Bunyi [ə] dan [ɛ] adalah dua buah fonem yang berbeda dan dapat dibuktikan melalui pasangan minimal berikut.

**TABEL 2**  
**BUNYI [ə] DAN [ɛ]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[ə]	[rəbɛŋ] 'miring'
[ɛ]	[rɛbɛŋ] '(me)lirik'

d. [ɛ] dan [a]

Bunyi [ɛ] dan [a] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 3**  
**BUNYI [ɛ] DAN [a]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[ɛ]	[ku:wɛ] 'kue'
[a]	[ku:wa] 'kuah'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɛ] dan [a] adalah dua fonem yang berbeda. Karena perbedaan kedua bunyi tersebut arti kata kedua kata tersebut menjadi berbeda pula.

e. [a] dan [ə]

Bunyi [a] dan [ə] muncul pada pasangan minimal berikut.

**TABEL 4**  
**BUNYI [a] DAN [ə]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[a]	[gala] 'galah, bermain galah'
[ə]	[gal] 'lemah'

Data di atas ini menunjukkan bahwa bunyi [a] dan [ə] adalah dua buah fonem yang berbeda karena dapat membedakan arti dua kata yang sangat mirip.

f. [o] dan [u]

Bunyi [o] dan [u] muncul pada pasangan minimal berikut.

**TABEL 5**  
**BUNYI [o] DAN [u]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[o]	[baro] [bu:ro] 'bisul' 'mengusir burung'
[u]	[baru] [bu:ru] 'baru' 'berburu'

Berdasarkan data di atas, kedua bunyi [o] dan [u] dapat dikatakan dua buah fonem yang berbeda.

g. [o] dan [u]

Bunyi [o] dan [u] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 6**  
**BUNYI [o] DAN [u]**

Bunyi	Pasangan minimal
[o]	[bɔru] 'perempuan'
[u]	[baru] '(ber) buru'

Berdasarkan data di atas, kedua bunyi [o] dan [u] adalah dua fonem yang berbeda karena keduanya berkontras pada lingkungan yang sama.

h. [ɔ:] dan [u:]

Bunyi [ɔ:] dan [u:] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

[ɔ:]	[bɔ:] 'basil', 'mengusir burung'
[u:]	[bu:] 'baru', 'bertaru'

**TABEL 7**  
**BUNYI [ɔ:] DAN [u:]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[ɔ:]	[sɔ:ru]      [tɔ:huk] 'mencari buah'      'katak' yang jatuh dari pokoknya'
[u:]	[su:ru]      [tu:huk] '(me)suruh'      'usung'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɔ:] dan [u:] adalah dua buah fonem yang berbeda karena kedua bunyi tersebut berkontras pada lingkungan yang sama.

I. [ɔ] dan [o]

Bunyi [ɔ] dan [o] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 8**  
**BUNYI [ɔ] DAN [o]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[ɔ]	[dʒalɔ] 'segera'
[o]	[dʒalo] 'terima'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɔ] dan [o] adalah dua fonem yang berbeda karena kedua bunyi tersebut berkontras pada lingkungan yang sama.

j. [ɔ:] dan [o]

Bunyi [ɔ:] dan [o] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 9**  
**BUNYI [ɔ:] DAN [o]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[ɔ]	[gɔgɔ:] 'kuat, keras'
[o]	[gɔgɔ] 'tenaga, energi'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɔ:] dan [o] adalah dua fonem yang berbeda karena kedua bunyi tersebut berkontras pada lingkungan yang sama.

k. [i] dan [I]

Bunyi [i] dan [I] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 10**  
**BUNYI [i] DAN [I]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[i]	[budʒiŋ] 'cantik (wanita)'
[I]	[budʒIŋ] 'adik perempuan ibu (tante)'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [i] dan [I] adalah dua fonem yang berbeda karena kedua bunyi tersebut berkontras pada lingkungan yang sama.

1. [i] dan [i:]

a) [i] Bunyi [i] pada umumnya muncul di tengah suku kata.

Contoh:

[maribak]	'koyak'
[pingan]	'piring'

b) [i:] Bunyi [i:] muncul pada awal kata sebagai satu suku kata tersendiri.

Contoh:

[i:pɔ]	'gigi'
[i:hʌn]	'ikan'
[i:ŋɔt]	'ingat'

Selanjutnya, bunyi [i:] muncul juga sebelum bunyi [y].

Contoh:

[hi:yʌŋ]	'kering'
[las:yaʌk]	'cabe'

m. [u], [u:], dan [U]

a. [u] muncul pada silabik kedua dari akhir dan pada akhir suku dan silabik.

Contoh:

[batu]	'batu'
[bu:bu]	'buku'
[tɔ:lu]	'tiga'
[tarutuŋ]	'durian'
[harutɪŋ]	'ikan gabus'

b. [u:] muncul pada posisi awal dan tengah kata. Pada posisi awal kata, bunyi ini merupakan satu suku dan pada tengah kata biasanya sebelum bunyi [w] atau lengkapnya bunyi [wʌ].

Contoh:

[u:lɔk]	'ular'
[u:rʌt]	'akar'
[u:bʌn]	'uban'
[bu:wʌt]	'ambil'
[hu:wʌr]	'gali'
[du:wa]	'dua'

c. [U] muncul pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Padaposisi awal, bunyi ini muncul apabila suku kata itu lebih dari dua.

Contoh:

[uŋgɔdʌŋ]	'lebih besar'
[Uʌnʌnɔn]	'ubanan'



Pada posisi tengah, muncul pada akhir silabik dan di antara konsonan.

Contoh:

[paŋUhatan]	'tempayan'
[tandUk]	'tanduk'

n. [a], [a], dan [Λ]

a) [a] muncul pada posisi akhir setiap suku kata selain bunyi [g, h, ŋ] dan juga di antara dua bunyi konsonan.

Contoh:

[parila]	'pemalu'
[nayΛŋ]	'ringan'
[salɛndaŋ]	'selendang'
[marbʌdΛ]	'berkelahi'

b) [a] muncul pada posisi akhir dari setiap suku kata yang bunyi awal silabiknya terdiri atas velar [k, g, ŋ]. Dengan demikian, bunyi itu bisa muncul pada posisi tengah dan akhir kata.

Contoh:

[gadɔŋ]	'ubi jalar'
[tɔŋa]	'ruang tengah'
[karandʒΛŋ]	'keranjang'

c) [Λ] muncul pada posisi tengah dan akhir kata, khususnya sesudah bunyi / b, d, w, y, dan dʒ/.

Contoh:

[ambʌr]	'dangau'
[dʌpur]	'dapur'
[buwʌyʌ]	'buaya'
[dɲndɛla]	'jendela'

3.1.2.2 Pembuktian Diftong

Status fonemis bunyi diftong dalam bahasa Batak Angkola akan dibuktikan berikut ini.

- a. [aI] dan [a]

Bunyi [aI] dan [a] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 11**  
**BUNYI [aI] DAN [a]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[aI]	[makkataI] 'berbincang-bincang'
[a]	[makkata] 'menuduh, menuding'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [aI] dan [a] adalah dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

- b. [au] dan [o]

Bunyi [au] dan [o] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 12**  
**BUNYI [au] DAN [ɔ]**

Bunyi	Pasangan Minimal
[au]	[haut] 'genggam'
[ɔ]	[hot] 'tetap'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa [au] dan [ɔ] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

c. [aɔ] dan [ɔ]

Bunyi [aɔ] dan [ɔ] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama. Hal ini dapat dibuktikan melalui data pada tabel berikut ini.

**TABEL 13**  
**BUNYI [aɔ] DAN [ɔ]**

Bunyi	Pasangan minimal
[aɔ]	[gaɔr] 'ribut'
[ɔ]	[gɔr] 'terbakar, kebakaran'

d. [ae] dan [e]

Bunyi ini muncul pada pasangan minimal berikut ini.

**TABEL 14**  
**BUNYI [ae] DAN [e]**

Bunyi	Pasangan minimal
[ae]	[tae] 'tetapi'
[e]	[te] 'tahi, tinja'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [ae] dan [e] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

### 3.1.2.3 Pembuktian Konsonan

Pembuktian status fonemis pasangan bunyi konkoid dalam bahasa Batak Angkola dapat adalah sebagai berikut.

a. [p] dan [b]

Bunyi [p] dan [b] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[p] : [para]	'parah'
[b] : [bara]	'kandang'
[p] : [tapɛ]	'tape'
[b] : [tabɛ]	'maaf, permisi'

Berdasarkan contoh data di atas, dapat dibuktikan bahwa bunyi [p] dan [b] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

b. [b] dan [w]

Bunyi [b] dan [w] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[w] : [bʌwʌ] '(anak) laki-laki'

[b] : [bʌbʌ] 'mulut'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [b] dan [w] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

c. [t] dan [d]

Bunyi [t] dan [d] muncul pada pasangan minimal seperti contoh berikut ini.

Contoh:

[t] : [batak] '(orang) Batak'

[d] : [bʌdʌk] 'bedak'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [t] dan [d] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

d. [k] dan [g]

Bunyi [k] dan [g] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[kɔrak] 'kerak nasi'

[gɔrak] 'gerak (jantung)'

[sagu]	'sagu'
[saku]	'kantung'

Berdasarkan data di atas, dapat dibuktikan bahwa bunyi [k] dan [g] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

e. [m] dan [u]

Bunyi [m] dan [u] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[napitun]	'orang buta'
[mapitun]	'buta'

Berdasarkan data di atas, dapat dibuktikan bahwa bunyi [m] dan [u] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

f. [n] dan [ŋ]

Bunyi [n] dan [ŋ] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[bɔlɔŋ]	'terbuang'
[bɔlɔn]	'besar'
[tɔlɔŋ]	'tolong, bantu'
[tɔlɔn]	'bersumpah'
[tɔŋa]	'ruang tengah'
[tɔa]	'pesan'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [n] dan [ŋ] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

g. [c] dan [dʒ]

Bunyi [c] dan [dʒ] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[cacar]	'penyakit cacar'
[ʒadʒar]	'mencangkul'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [] dan [dʒ] adalah dua bunyi yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang berbeda.

h. [r] dan [l]

Bunyi [r] dan [l] muncul pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[hɔlas]	'haus'
[hɔras]	'salam, sehat'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi [r] dan [i] adalah dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang saa.

Berdasarkan analisis status fonemis (pembuktian status fonem), dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Batak Angkola terdapat 37 buah fonem. Fonem tersebut terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- fonem vokal sebanyak 15 buah, yaitu /a, ʌ, ɑ, e, ɛ, ə, i:, i, I, U, u, U, ɔ:, ɔ, O/;
- fonem diftong sebanyak 4 buah, yaitu /aI, au, au, ae/;
- fonem konsonan sebanyak 18 buah, yaitu /b, , d, dʒ, g, h, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ny (n), ŋ/.

### 3.1.3 Fonem dan Alofonnya

Fonem dalam bahasa Batak Angkola sebahagian besar mempunyai alofon, baik vokal, diftong maupun konsonan. Berikut ini akan dijelaskan alofon setiap tersebut.

#### 3.1.3.1 Fonem Vokal dan Alofonnya

a. Fonem / i /

Fonem / i / mempunyai tiga buah fonem, yaitu /i, i:, I/. Fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada suku akhir dan terbuk. Jika terdapat pada awal kata dan merupakan silabik /i/ dilafalkan /i:/. Jika terdapat pada tengah kata pada suku terbuka, /i/ juga dilafalkan sebagai /i:/. Fonem /i/ dilafalkan [I] jika terdapat pada suku pertama dan awal suku kata yang diikuti oleh bunyi nasal, dan kata tersebut lebih dari dua suku kata. Lebih lanjut, fonem /i/ dilafalkan [I] jika terdapat pada suku tengah, baik pada suku terbuka maupun suku tertutup, tetapi tidak mendapat tekanan.

Alofon fonem /i/ berikut contoh dapat dilihat pada tabel alofon vokal.

b. Fonem /e/

Fonem /e/ mempunyai tiga buah alofon, yaitu [e], [ɔ], dan [ŋ]. Fonem /e/ dilafalkan [e] jika terdapat pada suku terbuka dan alhir. Fonem /e/ dilafalkan [ŋ] apabila terdapat pada posisi awal, tengah, mengikuti bunyi-bunyi stop-velar dan sebelum bunyi nasal. Fonem /e/ dilafalkan [ə] jika terdapat pada suku akhir sesudah glottal /h/.

c. Fonem / a /

Fonem / a / mempunyai alofon sebanyak 3 buah, yaitu /a/, /a/ dan /ʌ/. Fonem a/ dilafalkan /a/ apabila terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam keadaan suku terbuka. Fonem /a/ dilafalkan /a/ apabila terdapat pada posisi sesudah bunyi velar dalam keadaan suku



terbuka. Fonem /a/ dilafalkan /ʌ/ apabila terdapat akhir suku terbuka sesudah bunyi [d], [b], [w] dan [y] pada posisi tengah dan akhir.

d. Fonem /u/

Fonem /u/ mempunyai tiga buah alofon, yaitu [u:] [u], dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [u:] (lebih panjang dari bunyi normal) apabila terdapat pada suku awal terbuka sebagai satu silabik dan terdiri dari dua suku dalam satu kata. Juga/U/ dilafalkan [U:] apabila terdapat pada suku tengah terbuka. /U/ dilafalkan [u] apabila terdapat pada posisi tengah yang diapit oleh dua bunyi konsonan dan panjang bunyi ini dilafalkan sedang atau normal. Fonem /u/ dilafalkan [U] apabila terdapat pada suku terakhir atau posisi akhir terbuka.

Alofon fonem /u/ berikut dengan contohnya dapat dilihat pada tabel alofon donem vokal.

e. Fonem /o/

Fonem /O/ mempunyai tiga buah alofon, yaitu /o/ [ɔ:], dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [O] apabila menempati posisi sesudah bunyi glottal [h]. /O/ dilafalkan [ɔ:] apabila terdapat pada posisi awal dan tengah pada suku terbuka. Sedangkan /O/ dilafalkan[ɔ] apabila terdapat pada suku tertutup dan posisi akhir.

Selengkapnya alofon fonem vokal ini berikut dengan contoh-contohnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 15**  
**ALOFON FONEM VOKAL**

Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/i/	[i:]	[i:guŋ] 'hitung'	[hali:hi] 'elang'	
		[i:tcɔp] 'isap'	[mari:di] 'mandi'	
	[i:pɔn]	[i:pɔn] 'gigi'	[mari:bɛk] koya'	
	[i]			[hali:hi] 'elang' [darapati] 'merpati'
	[I]	[Indʌhɔn] 'nasi'		
		[Imbʌru] 'baru'		
		[Ikkayu] 'sayur'		
/e/	[e]		[ateyate] 'hati'	[lage] 'tikar'
			[dʒɛs] 'cantik, baik'	[ɛme] 'padi [hapɔte] 'petai cina'
	[ɛ]	[ɛ me] 'padi'	[mɔnɔk] 'kecil'	
		[ɛtɔŋ] 'hitung'	[dʒɛgɛs] 'cantik, baik'	
		[ɛnde] 'nyanyi'		

TABEL 15 (SAMBUNGAN).

Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/a/	[a]	[appɔɾɪk] 'pipit' [atcim] 'asin'	[manuk] 'ayam' [hala] 'kala' [lanɔk] 'lalat'	[hamadihɔ] 'semangka' [guri:ta] 'guita' [tusa] 'tuma' [lisa] 'telur hutu'
	[a]	[akan] 'abang' [agaton] 'enau' [angɪ] 'adik' [Imbu:lu] 'bulu'		
	[ʌ]		[bʌgas] 'rumah' [tambat] 'ikat' [sɪbɔdʌk] 'nangka' [buwʌyʌ] 'buaya' [gɔdʌŋ] 'besar'	[buwʌyʌ] 'buaya' [du:wʌ] 'dua' [di:yʌ] 'nama'
[u]	[U]	[U:rat] 'urat' [u:ŋgas] 'burung'	[dʒu:hut] 'daging' [bu:dʒiŋ] 'tante'	

TABEL 15 (SAMBUNGAN)

Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/o/		[U:tɕok] 'anak laki-laki' [u:lɔk] 'ular' [u:dʌ] 'adik laki-laki ayah' [Imbu:lu] 'bulu'	[gu:pak] 'parang' [tu:mbak] 'tombak'	
	[u]		[pamu:kul] 'pemukul' [karu:puk] 'kerupuk' [atci:mun] 'ketimun'	
	[U]			[batu] 'batu' [hayu] 'kayu' [tɔbu] 'tebu'
	[O]		[holɔŋ] 'kasih' [hosa] 'napas' [hohom] 'diam'	

TABEL 15 (SAMBUNGAN)

Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
	[ɔ:]	[ɔ:rbuk] 'abu' [ɔ:mbus] 'tiup'	[hodɔhan] 'keringetan' [matɔbʌŋ] 'tua' [talɔ:bʌt] 'lumbung' [sɔ:pɔ] 'pondok' [lɔ:suŋ] 'lesung'	
	[ɔ]		[mɔ:dɔm] 'tidur' [dɔk-dɔk] 'berat' [ɛtɔŋ] 'hitung' [agatɔn] 'enau'	[sɔ:pɔ] 'pondok' [rɔ] 'datang' [hɔrbɔ] 'kerbau' [ku:dɔ] 'kuda'

### 3.1.3.2 Fonem Diftong dan Alofonnya

Fonem diftong dan alofonnya lebih lanjut dijelaskan berikut ini.

#### a. Fonem /ae/

Fonem /ae/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ae]. Fonem ini muncul pada posisi tengah kata yang terdiri atas satu suku kata. Di

samping itu, fonem ini juga dapat muncul pada posisi awal dan akhir kata.

b. Fonem /au/

Fonem /au/ hanya mempunyai satu alofon saja, yaitu [au]. Fonem ini dapat muncul atau terdengar pada posisi tengah dan akhir kata.

c. Fonem /aI/

Fonem /aI/ hanya mempunyai satu alofon saja, yaitu [aI]. Fonem ini dapat muncul pada posisi tengah dan akhir kata.

d. Fonem /aŋ/

Fonem /aŋ/ hanya mempunyai satu alofon saja yaitu [aŋ]. Fonem ini hanya dapat muncul pada posisi tengah kata.

Alofon fonem diftong berikut dengan contohnya lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 16  
ALOFON FONEM DIFTONG

Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/ae/	[ae]	[aek] 'air'	[naek] 'naik' [paet] 'pahit'	[lae] 'ipar' [haehae] 'paha'

TABEL 16 (SAMBUNGAN)

Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/au/	[au]	[au] 'saya, aku'	[dʒuŋ] 'jagung' [sɪpauk] 'burung' hantu' [hauma] 'ladang' [laut] 'laut'	[paraʊ] 'perahu' [attad au] 'jambu' pasir' [au] 'saya'
/aɪ/	[aɪ]		[dʒait] 'jahit' [haɪ] 'kail'	[tai] 'tetapi' [marbadaɪ] 'berkelahi'
/aʊ/	[aʊ]		[taʊn] 'tahan(kan)' [saʊtɪk] 'sedikit' [maʊ] 'sukar, sulit' [bɪyaʊk] 'biawak'	[daʊ] 'jauh'

### 3.1.3.3 Fonem Konsonan dan Alofonnya

Fonem dalam bahasa Batak Angkola mempunyai alofon sebagai berikut.

a. Fonem /p/

Fonem /p/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [p] dan [p-]. Fonem /p/ muncul pada posisi awal dan posisi tengah sebagai inisial suku kata, sedangkan [p-] muncul pada posisi tengah di akhir suku kata dan juga muncul pada posisi akhir kata. Alofon [p] dan [p-] berikut contohnya dapat pula dilihat pada Tabel 17.

b. Fonem /b/

Fonem /b/ mempunyai satu alofon saja, yaitu [b]. Fonem ini muncul pada posisi awal kata dan posisi tengah sebagai insial suku kata.

c. Fonem /t/

Fonem /t/ mempunyai dua buah alofon yaitu [t] dan [t-]. Fonem /t/ muncul pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan [t-] muncul pada posisi tengah (akhir suku kata) dan pada posisi akhir kata.

d. Fonem /d/

Fonem /d/ mempunyai satu buah alofon, yaitu [d]. Fonem ini muncul pada posisi awal dan posisi tengah kata. Pada posisi tengah fonem ini muncul pada awal suku kata.

e. Fonem /k/

Fonem /k/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [k] dan [k-]. Fonem /k/ muncul pada posisi awal dan tengah. Pada posisi tengah, fonem itu muncul sebagai permulaan suku kata. Fonem [k-] muncul pada posisi tengah (bagian akhir suku) dan posisi akhir kata.

f. Fonem /g/

Fonem /g/ mempunyai satu alofon, yaitu [g]. Fonem dan alofon ini muncul pada posisi awal dan tengah kata.



g. Fonem /s/

Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yaitu [s]. Fonem dan alofon ini dapat muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

h. Fonem /c/

Fonem /c/ mempunyai satu alofon, yaitu [c]. Fonem dan alofon ini muncul pada posisi awal dan tengah kata.

i. Fonem /h/

Fonem /h/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [h]. Bunyi fonem ini muncul pada posisi awal dan tengah kata. Pada posisi awal fonem itu merupakan onset suku, sedangkan pada posisi tengah dapat berupa onset dan dapat berupa koda.

j. Fonem /m/

Fonem /m/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [m] muncul pada posisi awal dan tengah kata, dan [m-] muncul pada posisi tengah dan akhir kata. Pada posisi tengah [m-] muncul pada posisi akhir suku kata.

k. Fonem /n/

Fonem /n/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [n] dan [n-]. Bunyi [n] muncul pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan [n-] muncul pada posisi tengah dan akhir kata. Pada posisi tengah, bunyi ini muncul pada bunyi akhir suku kata.

l. Fonem /ŋ/

Fonem /ŋ/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [ŋ] dan [ŋ-]. Bunyi [ŋ] muncul pada posisi awal dan tengah kata. Pada posisi tengah bunyi ini muncul pada awal suku kata, Sedangkan [ŋ-] muncul pada posisi tengah sebagai bunyi akhir suku kata dan pada posisi akhir kata.

m. Fonem /r/

Fonem /r/ mempunyai satu buah alofon, yaitu [r]. Bunyi [r] muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

n. Fonem /l/

Fonem /l/ mempunyai satu buah alofon, yaitu [l]. Bunyi [l] dapat muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

o. Fonem /w/

Fonem /w/ hanya mempunyai satu buah alofon yaitu [w]. Bunyi [w] muncul pada posisi tengah kata saja, yaitu pada permulaan bunyi suku.

p. Fonem /y/

Fonem /y/ mempunyai satu alofon saja, yaitu [y]. Bunyi [y] muncul pada posisi tengah saja, yaitu pada permulaan bunyi suku kata.

q. Fonem /dʒ/

Fonem /dʒ/ mempunyai satu buah alofon, yaitu [dʒ]. Bunyi [dʒ] muncul pada posisi awal dan tengah kata. Pada posisi tengah bunyi [dʒ] menduduki posisi bunyi awal suku kata.

r. Fonem /ny/ atau /ñɛ/

Fonem /ny/ atau /ñɛ/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ny]. Bunyi ini muncul pada posisi tengah kata saja.

Alofon fonem konsonan dalam bahasa Batak Angkola beserta contohnya dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

TABEL 17  
ALOFON FONEM KONSONAN

Konsonan	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/p/	[p]	[pi:ga] 'berapa'	[ɔ:pat] 'empat'	
		[pat] 'kaki'	[nɪpis] 'tipis'	
		[pɔŋɔɪ] 'potong'	[ɔppun] 'nenek, kakek'	
/b/	[p-]		[ɔp-pun] 'kakek, nenek'	[i:tɔp-] 'hisap'
			[lɔp-pɪt] 'lipat'	[si:gɔp-] 'cepat'
	[b]	[bʌgas] 'rumah'	[rambʌ] 'hutan'	
/t/		[bu:tet] 'perempuan kecil'	[abʌ-a] 'pundak'	
		[buku:lan] 'hubungan'	[nambɔru] 'adik perempuan ayah'	
		[tarup] 'atap'	[lɔtɛŋ] 'loteng'	
		[tɔŋa] 'ruang tengah'	[pit-tu] 'pintu'	
		[tendʌ] 'layar'	[bɔtɪk] 'pepaya'	
		[tu:wʌk] 'tuak'	[bʌtu] 'batu'	
	[t-]		[tat-cat] 'langsar'	[pahat-] 'pahat'
			[hat-cit] 'sakit'	[ɔ:pat-] 'empat'
			[rat-tin] 'ranting'	[lappɛt] 'lepas'

TABEL 17 (SAMBUNGAN)

Konsonan	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/d/	[d]	[dʌbɔru] 'perempuan'	[landit] 'licin'	
		[dɔ:ŋan] 'kawan'	[landuk] 'kancil'	
		[dali:han] 'tungku'	[bɔdʌt] 'beruk'	
/k/	[k]	[ku:dɔ] 'kuda'	[pɔrkʌs] 'semut'	
		kɔ:tu] 'tengah hari'	[mak-kolom] 'mendung'	
		kɔ:bun] 'ladang'	[mak-kuk] 'cangkir'	
	[k-]		[mak-kolom] 'mendung'	[tɔ:huk-] 'kodok'
			[lak-k t] 'menular'	[hɔ:suk-] 'musang'
			[pak-kur] 'cangkul'	[u:lɔk] 'ular'
/g/	[g]	[gɔyʌ] 'cacing'	[i:gun] 'hidung'	
		[gɔdʌŋ] 'besar'	[dʒu:guk] 'duduk'	
		[gʌndʒʌŋ] 'panjang'	[pɔŋgɔ:l] 'putus'	
/s/	[s]	[sʌdʌ] 'satu'	[pu:sʌt] 'pusat'	[ɔmbus] 'tiup'
		[sʌtumudu] 'telunjuk'	[lasi:yak] 'cabai'	[bi:tʌs] 'betis'
		[sʌmatuwa] 'mertua'	[hɔsuk] 'musang'	[dʒegɛs] 'cantik, baik'

TABEL 17 (SAMBUNGAN)

Konsonan	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/č/	[č]	[čɔčək] 'cicak'	[u:čɔk] 'laki-laki kecil'	
		[čɛndɔr] 'cendol'	[i:tcɔp-] 'hisap'	
		[cu:ka] 'cuka'	[kacəŋ] 'kacang'	
/h/	[h]	[hɔnas] 'nenas'	[dʌhʌnɔŋ] 'beras'	
		[haruwʌŋʌ] 'beringin'	[huhul] 'hadang- hadang'	
		[harambɪr] 'kelapa'	[i:han] 'ikan'	
/m/	[m]	[manuk] 'ayam'	[atcimun] 'ketimun'	
		[mɔtcɪ] 'tikus'	[ɛme] 'padi'	
		[mɔdɔm-] 'tidur'		
	[m-]		[ɔm-bun] 'embun'	[mɔdɔm-] 'tidur'
			[rim-bus] 'gerimis'	[hɔlɔm-] 'gelap, kabut'
			[am-bolas] 'hujan angin'	[golɔm-] 'pegang'
	[n]	[nan-digʌŋ] 'kapan'	[manuk] 'ayam'	
		[nɔnat] 'musim hujan'	[pɔnu] 'penyu'	
			[hɔrnɔp] 'datar'	

TABEL 17 (SAMBUNGAN)

Konsonan	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
	[n-]		[bɔn-dʌr] 'anak sungai' [rɔndʌrɔn-] 'rabun'  [kosanIn] 'singlet' [maran] 'makan' [tanIs] '(me)nangis' [pi:ŋgɔl] 'telinga' [tInŋan-] 'jatuh' [pɔŋgɔl] 'patah'	[ɔmbun-] 'embun' [marun-] 'demam' [rɔndʌrɔn-] 'rabun'      [tInŋan-] 'jatuh' [bʌtan-] 'sungai' [tɔbʌŋ-] 'tua'
/r/	[r]	[rambʌ] 'hutan' [ru:put] 'rumput' [rak] 'paru-paru'	[hɔras] 'sehat' [mari:dI] 'mandi' [ari:yan] 'siang'	[bɔttar] 'putih' [garar] 'bayar' [hɔbʌr] 'bicara'
/l/	[l]	[lɔmlɔm] 'hitam' [lanɔk] 'lalat' [li:gl] 'lihat'	[lɔmlɔm] 'hitam' [bulun] 'daun' [hɔlas] 'haus'	[pɔŋgɔl] 'potong' [ŋadɔl] 'geraham' [pɪŋgɔl] 'telinga'

TABEL 17 (SAMBUNGAN)

Konsonan	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/w/	[w]		[bɔ:wʌn] 'bawa' [bu:ʌt] 'ambil' [mu:wʌl] 'mata air' [haruwʌyʌ] 'beringin'	
/y/	[y]		[bɪyʌok] 'biawak' [di:yʌ] 'mana' [gɔyʌ] 'cacing'	
/dʒ/	[dʒ]	[dʒegɛs] 'cantik, baik' [dʒu:hut] 'daging' [mi:dʒur] 'turun' [dʒu:guk] 'duduk'	[andʒɪŋ] 'anjing' [dʒɔŋdʒɔŋ] 'berdiri' [ti:dʒur] 'ludah' [hɔ:rdʒa] 'kenduri, pesta'	
/ny/	[ny]		[manyabɪ] 'potong padi' [manyu:rat] 'menulis' [panyahɪt] 'cacing'	

### 3.1.4 Struktur Fonem dalam Suku Kata

Suatu "suku" dibatasi oleh sebuah urutan fonem segmen yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin dapat diikuti atau didahului oleh satu atau lebih konsonan. Parera (1983:22--26) mengemukakan ada tiga hal yang membatasi suatu suku dalam analisis struktur fonem. Ketiga hal tersebut adalah aspek sonoritasnya, batas antara bunyi dalam makrosegmen, dan distribusi suatu bunyi dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai *outset*, puncak, dan koda.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan struktur fonem dalam suku kata sebagai berikut. Dalam hal ini, tanda penghubung (-) menunjukkan batas suku.

#### a. Suku Minimum

Suku minimum adalah suku kata yang terdiri atas sebuah vokal sebagai puncak.

Contoh:

[ɛ - tɔŋ]	'hitung'
[ɔ - lɔ]	'ya'
[a - sɔm]	'asam'
[u - naŋ]	'jangan'
[i - guŋ]	'hidung'

#### b. Onset dan Puncak

Yang dapat diberi sebagai puncak dalam suku kata adalah vokal saja. Dengan demikian, *onset* dan puncak terdapat pada suku berikut ini.

Contoh:

[sa - da]	'satu'
[gɔ - yʌ]	'cacing'
[bʌ - su]	'cuci'
[ha - mu - nu]	'kalian'



### c. Puncak dan Koda

Struktur suku kata yang berupa puncak dan kode terdapat pada contoh berikut ini.

Contoh:

[dɛa - it]	'jahit'
[ma - ɔl]	'sukar, sulit'

### d. Onset, Puncak, dan Koda

Struktur suku kata yang terdiri atas *onset*, puncak, dan koda dapat terjadi pada contoh berikut ini.

Contoh:

[mɪ - las]	'panas'
[pɔŋ - gɔl]	'potong'
[pa - h p - pu]	'cucu'

Struktur suku kata bahasa Batak Angkola tersebut lebih lanjut dapat diilustrasikan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

TABEL 18  
STRUKTUR FONEM DALAM SUKU KATA

No.	Struktur	Contoh Suku	Contoh Data Fonemis
1.	Minimum (Puncak) V	/ɛ/  /ɔ/  /sa-/  /gɔ-/  /-mu-/  /ha-mu-nu/  /kalian'	/ɛ-tɔŋ/  'hitung'  /ɔɔɔ/  'ya'  /sa-da/  'satu'  /gɔ-ya/  'cacing'  'kalian'
2.	Onset dan Puncak KV		
3.			

**TABEL 18 (LANJUTAN)**

No.	Struktur	Contoh Suku	Contoh Data Fonemis
3.	Puncak dan Koda VK	/-it/  /-l/	/dʒa-it/ 'jahit' /ma-ɔl/ 'sukar, sulit'
4.	Onset, Puncak, dan Koda KVK	/-las/  /-g l/  /-h:p-/	/mɪ-las/ 'panas' /paŋ-gɔl/ 'potong' pa-hɔp-pu/ 'cucu'

Berdasarkan ilustrasi di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa struktur fonem dalam bahasa Batak Angkola adalah sebagai berikut.

- a. V                      vokal
- b. VK                    vokal - konsonan
- c. KV                    konsonan - vokal
- d. KVK                  konsonan - vokal - konsonan

### 3.1.5 Gugus Konsonan

Setelah data yang dikumpulkan dianalisis, tidak ditemukan gugus konsonan dalam bahasa Batak Angkola. Dengan kata lain, deretan bunyi konsonan yang merupakan suatu kesatuan pada satu suku sama sekali tidak ditemukan. Walaupun ada deret konsonan dalam kata seperti (-pp-, -kk-) karena deret konsonan itu tidak merupakan satu kesatuan, tidak merupakan gugus konsonan.

### 3.1.6 Deret Vokal

Deret vokal adalah deretan dua buah atau lebih vokal dalam suatu kata. Deretan vokal tersebut masing-masing mempunyai fungsi yang

sama, yaitu sebagai puncak. Dengan demikian, setiap vokal digolongkan sebagai suku yang berlainan. Berikut ini dapat kita lihat deret vokal beserta distribusinya dalam kata.

TABEL 19  
DERET VOKAL BAHASA BATAK ANGKOLA

Deret Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a-i/		/ma-i-ŋol/ 'tuli'	/ta-i/ 'tetapi'
/a-o/		/ga-or/ 'ribut'	
/a-u/	/a-u/ 'aku, saya'	/ha-u-ma/ 'ladang' /pa-u-lak/ 'kembalikan'	/at-ta-dʒa-u/ 'jambu pasir'
/a-e/	/a-ek/ 'air'		/la-e/ 'ipar'
/o-o/		/ka-os/ 'kaus' /ha-ol/ 'peluk' /pu-aŋ] 'teman, kawan'	
/u-a/			
/u-o/			/mar-su-o/ 'bertemu'
/u-i/			/lu-lu-i/ 'cari'
/u-e/			/ku-e/ 'kue'
/o-a/		/go-ar/ 'nama' /bo-an/ 'bawa'	

TABEL 19 (SAMBUNGAN)

Deret Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/o-i/		/go-it/ 'ganggu' /do-it/ 'sengat'	
/o-u/			/am-bo-u/ 'bibi'
/e-a/	/i-a/ 'dia'		/ha-pe-a/ 'rambung'
/i-a/			/bi-a/ 'bagaimana'
/i-o/			/pi-o/ 'panggil'
/ε-u/		/bε-ut/ 'menangis'	

Berdasarkan data di atas, deret vokal bahasa Batak Angkola dapat dirangkum dalam bagan berikut.

- 1) a  $\begin{cases} i \\ o \\ u \\ e \\ o \end{cases}$
- 2) u  $\begin{cases} a \\ o \\ i \\ e \end{cases}$
- 3) o  $\begin{cases} a \\ i \\ u \end{cases}$
- 4) e  $\begin{cases} a \end{cases}$
- 5) ε  $\begin{cases} u \end{cases}$

### 3.1.7 Pembatasan Distribusi Fonem

Pembatasan distribusi fonem segmental bahasa Batak Angkola dapat dibatas dengan perkiraan sebagai berikut.

- a. Jumlah vokal yang ada dalam bahasa Batak Angkola ada lima belas buah, yaitu /a, ʌ, a, o, ɔ:, ɔ, i:, i, I, u, μ, U, e, ɛ, ɵ/, dan dalam operasionalnya semua vokal tersebut dapat berfungsi sebagai puncak.
- b. Jumlah diftong yang didapat dalam bahasa Batak Angkola berjumlah empat buah, yaitu /ae, au, aI, dan ao/. Diftong tersebut ada yang menempati posisi awal, tengah, dan akhir.
- c. Semua konsonan dalam bahasa Batak Angkola dapat berfungsi sebagai *onset* suku.
- d. Konsonan yang dapat berfungsi sebagai koda, yaitu konsonan /p, t, k, m, n, ny, (ñ), ŋ, l, r, s, h), sedangkan konsonan /b, d, g, dʒ, dan ʃ/ tidak dapat berfungsi sebagai koda.
- e. Deret vokal terjadi pada lima vokal dengan posisi pertama ditempati oleh /i, ɔ, u, e, o, a, u/.
- f. Gugus konsonan dalam suku kata tidak ditemukan.

### 3.2 Fonem Suprasegmental

Untuk menganalisis fonem suprasegmental dalam bahasa Batak Angkola, ada dua aspek penting yang dibahas, yaitu aspek tekanan (*stress*) dan aspek intonasi. Suku kata yang mendapat tekanan ialah suku kata yang pada waktu pengucapannya lebih keras dibanding dengan suku lain di sekelilingnya. Pembahasan tekanan didasarkan pada banyaknya suku dalam kata. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan intonasi ialah naik turunnya gelombang suara sewaktu mengucapkan kata atau kalimat. Pembahasan intonasi didasarkan pada maksud kalimat, yaitu

- a. berita, perintah, dan tanya;
- b. menambah informasi terhadap kata dalam ujaran;

- c. menunjukkan sikap si pembaca terhadap masalah yang sedang dibicarakan atau kepada si pendengar.

Kedua aspek tekanan dan intonasi tersebut akan dibahas berikut ini.

### 3.2.1 Tekanan

Untuk memerikan tekanan suku kata dalam bahasa Batak Angkola, data yang digunakan adalah yang berupa kata dasar dan kata berimbuhan. Selanjutnya, data tersebut digolongkan berdasarkan banyaknya suku kata dalam kata dasar itu. Simbol tekanan yang dipedomani didasarkan pada simbol yang dianjurkan oleh Jones (1973:141) bahwa urutan keras/kuatnya tekanan ditandai dengan angka untuk yang paling keras, diikuti dengan angka 2 untuk yang lebih keras, dan seterusnya. Analisis berikut ini dimulai dari kata yang bersuku satu, dua, dan seterusnya.

#### a. Tekanan pada Kata Bersuku Satu

Pada umumnya semua kata yang bersuku satu dalam bahasa Batak Angkola selalu mendapat tekanan dan biasanya diberi angka 2 (lebih keras dari normal) seperti pada contoh berikut.

/hɔ:/	'engkau'	/ra:/	'mau'
/rɔ:/	'datang'	/dʒat/	'jelek'
/ɔ:n/	'ini	/ra:p/	'bersama'
/gɔ:k/	'penuh		

Pada dasarnya kata-kata yang bersuku tunggal seperti contoh di atas, pelafalan bunyi vokalnya biasanya agak dipanjangkan.

#### b. Tekanan pada Kata Bersuku Dua

Tekanan pada kata yang bersuku dua dalam bahasa Batak Angkola dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu

- (1) nomina dan verba mendapat tekanan yang lebih keras pada suku pertama (perhitungan suku dari awal).

Contoh:

1	-	3	
/i	-	guŋ/	'hidung'
/bʌ	-	gas/	'rumah'
/ma	-	nuk/	'ayam'
/ma	-	ŋan/	'makan'
mɔ	-	dɔm/	'tidur'

- (2) adjektiva dan kata tambahan mendapat tekanan yang lebih keras pada suku kedua.

Contoh:

3	-	1	
/dʒe	-	gɛs/	'cantik, baik'
/dʒɔr	-	but/	'jelek, buruk'
/bʌ	-	gas/	'dalam'
/sɪ	-	gɔp/	'cepat, lincah'
/lam	-	bʌt/	'lambat'

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nomina dan verba mempunyai tekanan (1 - 3), sedangkan adjektiva dan kata tambahan mempunyai tekanan (3 - 1).

### c. Tekanan pada Kata Bersuku Tiga

Kata-kata yang bersuku tiga dalam bahasa Batak Angkola pada umumnya mendapat tekanan paling keras pada suku kedua, disusul pada suku pertama dan terakhir pada suku ketiga. Contohnya dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini.

Contoh:

2	-	1	-	3	
/bu	-	tu:	-	ha/	'perut'
/ha	-	ra:	-	na/	'karena'
/taŋ	-	gu:	-	ruŋ/	'punggung'

Menurut data di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan kata pada kata bersuku tiga adalah (2 - 1 - 3).

#### d. Tekanan pada Kata Bersuku Empat

Kata-kata yang bersuku empat dalam bahasa Batak Angkola, pada umumnya tekanan yang paling keras jatuh pada suku ketiga. Selanjutnya, suku pertama dan suku kedua mendapat tekanan yang sama dan tekanan paling lemah jatuh pada suku terakhir.

Contoh:

2	- 2	- 1	- 3	
/par	- tɔ	- nu:	- nan/	'rumah tenun'
/da	- ra	- pa:	- tɪ/	'merpati'
/pa	- ŋu	- ha:	- tan	'tempayan'
/sɪ	- ma	- ra:	- ta	'lalab'

Berdasarkan contoh data di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan pada suku kata bersuku empat adalah (2 - 2 - 1 - 3).

#### e. Tekanan pada Kata Bersuku Lima

Tekanan pada kata-kata yang bersuku lima secara umum adalah (2 - 2 - 2 - 1 - 3).

Contoh:

2	- 2	- 2	- 1	- 3	
/par	- da	- ha	- nɔn	- an/	'tempat beras'
/par	- ɪn	- da	- han	- an/	'tempat nasi'
/ɪn	- da	- han	- ba	- rɪ/	'nasi basi'

### 3.3. Usul Ejaan

Penyusunan ejaan bahasa Batak Angkola berikut ini didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu:

- setiap fonem mempunyai sebuah grafem;
- mengacu kepada sistem fonem bahasa yang bersangkutan;
- mengacu kepada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*;
- memperhatikan beban fungsi fonem;
- memperhatikan unsur kepraktisan.



Kriteria (a) bermanfaat khususnya bagi orang yang bukan penutur asli agar tidak salah eja ketika mengalihkan bahasa tersebut ke dalam bentuk bahasa tulis. Kriteria (b) menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan fonem, alofon, dan distribusinya. Kriteria (c) untuk membantu orang yang bukan penutur asli agar mudah membaca teks bahasa Batak Angkola, atas dasar penguasaannya terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kriteria (d) menyangkut pemberian sebuah grafem yang sama untuk beberapa buah fonem. Dalam hal ini, fonem yang paling tinggi beban fungsinya, paling besar frekuensi kemunculannya dalam realitas. Perlu diberi grafem tanpa tanda diakritik di atas ataupun di bawahnya. Fonem yang rendah beban fungsinya masing-masing diberi grafem yang sama, tetapi diberi tanda diakritik yang berbeda. Kriteria (e) menyangkut fasilitas yang dapat diberikan oleh masyarakat bahasa, antara lain menyangkut masalah pengajaran bahasa di sekolah, pemanfaatan mesin ketik, dan perpustakaan.

Sehubungan dengan kriteria (a--e) tersebut, beberapa hal berikut ini perlu juga dikemukakan.

- 1) Grafem yang ada dan dipakai di dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pemakaiannya tetap dipertahankan. Apabila terdapat beberapa fonem yang mempunyai grafem yang sama, grafem tersebut diberi tanda diakritik yang berlainan sebagai ciri pembeda. Sebagai contoh, grafem <e> mempunyai fonem /e/, /ɛ/, dan /ə/. Untuk membedakan ketiga fonem tersebut, dibubuhi tanda diakritik di atas grafem /e/ sebagai berikut.
  - a) Fonem /ə/ diberi grafem <ē>
  - b) Fonem /e/ diberi grafem <e>
  - c) Fonem /ɛ/ diberi grafem <è>
- 2) Pemberian grafem berupa diagraf yang ada dalam bahasa Indonesia berlaku juga dalam bahasa Batak Angkola. Misalnya, dalam ejaan bahasa Indonesia, grafem <ng> adalah untuk melambangkan /ŋ/ dan <ny> untuk melambangkan /ɲ/. Dalam hal ini, fonem yang sama juga berlaku untuk bahasa Batak Angkola.
- 3) Pemberian grafem untuk vokal panjang merupakan varian vokal tertentu. Bunyi panjang tersebut diberi grafem yang sama dengan

grafem vokalnya tanpa ada tanda diakritik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa varian yang berupa vokal panjang dalam bahasa Batak Angkola hanya terdapat pada suku yang mendapat tekanan primer.

Grafem yang diberikan pada vokal bahasa Batak Angkola dan contoh pemakaianannya dalam kata dapat dilihat pada contoh dalam tabel berikut ini.

TABEL 20  
EJAAN BAHASA BATAK ANGKOLA

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh			Arti
			Fonetis	Fonemis	Ortografis	
1	2	3	4	5	6	7
/i/	[i]	<i>	[hunik]	[hunik]	(hunik)	kunyt
	[i:]	<i>	[i:nʌŋ]	[inang]	(inang)	ibu
/e/	[ɪ]	<i>	[Indʌhan]	[indahan]	(indahan)	nasi
	[e]	<e>	[pekɔk]	[pekok]	(pekok)	bengkok
	[ɛ]	<e>	[ɛlek]	[elek]	(elek)	bujuk
	[ə]	<e>	[hamadi:hə]	[hamadihe]	(hamadihe)	semangka
/a/	[a]	<a>	[manuk]	[manuk]	(manuk)	ayam
	[a]	<a>	[gadɔŋ]	[gadon]	(gadong)	ubi
	[ʌ]	<a>	[i:nʌŋ]	[inang]	(inang)	ibu
	[o]	<o>	[e:som]	[asom]	(asom)	asam
	[ɔ:]	<o>	[mɔkmɔ:k]	[mokmok]	(momok)	gemuk
	[ɔ]	<o>	[mirdɔŋ]	[mirdon]	(mirdong)	pusing
	[u]	<u>	[dʒuguk]	[dʒuguk]	(juguk)	duduk
	[μ]	<u>	[u:nʌŋ]	[unang]	(unang)	jangan
	[u]	<u>	[Imbu:lu]	[imbulu]	(imbulu)	hulu
	[p]	<p>	[pɔsɔ:]	[poso]	(poso)	muda
	[p-]	<p>	[lɔp-pɪt]	[loppit]	(loppit)	lipat
	[t]	<t>	[tɔruk]	[toruk]	(toruk)	rendah
	[t-]	<t>	[hɔlit-]	[holit]	(golit)	kikir
	[d]	<t>	[landit]	[landit]	(landit)	licin
	[k]	<k>	[kehe]	[kehe]	(kehe)	pergi
	[k-]	<k>	[pu:luk-]	[puluk]	(puluk)	berani

TABEL 20 (SAMBUNGAN)

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh			Arti
			Fonertis	Fonemis	Ortografis	
1	2	3	4	5	6	7
/g/	[g]	<g>	[gɔ:lɔm]	[golom]	(golom)	pegang
/dʒ/	[dʒ]	<j>	[dʒɔŋdʒɔŋ]	[dʒɔŋdʒɔŋ]	(jongjong)	berdiri
/t͡ʃ/	[t͡ʃ]	<d>	[i:t͡ʃɔp-]	[it͡ʃɔp]	(it͡ʃɔp)	hisap
/s/	[s]	<s>	[sada]	[sada]	(sada)	satu
/h/	[h]	<h>	[hamɪ]	[hami]	(hami)	kami
/m/	[m]	<m>	[maŋan]	[maŋan]	(mangan)	makan
	[m-]	<m>	[lɔmlɔ:m]	[lomlom]	(lomlom)	hitam
/n/	[n]	<n>	[harana]	[harana]	(harana)	karena
	[n-]	<n>	[han-dʌŋ]	[handan]	(handang)	kandang
/ny/	[ny]	<ny>	[manyabɪ]	[manyabi]	(manyabi)	potong
/ɲ/	[ɲ]	<ɲ>	[maɲabɪ]	[manabi]	(manyabi)	padi
	[ɲ]	<ɲ>	[ŋɔt]	[ŋot]	(ngot)	bangun
	[ɲ-]	<ɲ>	[tu:laŋ]	[tulan]	(tulang)	paman
/l/	[l]	<l>	[lɐsun]	[losun]	(losung)	lesung
/r/	[r]	<r>	[mari:bʌ]	[maribak]	(maribak)	koyak
/w/	[w]	<w>	[bʌwʌŋ]	[bawan]	(bawang)	bawang
/y/	[y]	<y>	[hayu]	[hayu]	(hayu)	kayu

## BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, berikut ini dapat dilihat beberapa simpulan pokok.

- a. Terdapat sebanyak 43 buah bunyi fonetis yang terdiri atas 15 buah bunyi vokoid, 24 buah bunyi kontoid, dan 4 buah bunyi diftong dalam bahasa Batak Angkola. Bunyi tersebut adalah.
  - 1) bunyi vokoid: [a, ʌ, ɑ, i:, i, I, e, ɛ, ə, u:, u, U, o, ɔ:, ɔ]
  - 2) bunyi diftong: [ae, au, aI, aɔ]
  - 3) bunyi kontoid: [b, c, d, ɗ, g, h, k, k-, l, m, m-, n, n-, p, p-, r, s, t, t-, w, y, ny(ñ), ŋ, ŋ-]
- b. Selanjutnya, ke-43 bunyi tersebut dibagi atas tiga kelompok fonem, yaitu
  - 1) vokal: /a, ʌ, ɑ, i:, i, I, e, ɛ, ɔ, u:, u, U, o, ɔ:, ɔ/
  - 2) diftong: /ae, au, aI, aɔ/
  - 3) konsonan: /b, ɕ, d, g, h, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ñ (ny), ŋ/
- c. Struktur fonem dalam suku kata dapat diformulasikan dengan V; VK; KV; dan KVK dengan penjelasan bahwa
  - 1) puncak dapat diduduki sebuah vokal;
  - 2) onset dan puncak dapat berupa gabungan konsonan dan vokal;
  - 3) puncak dan koda terdiri atas gabungan vokal dan konsonan;
  - 4) onset, puncak, dan koda dapat berupa gabungan konsonan-vokal-konsonan.

- d. Konsonan berderet (gugus konsonan) dalam suku tidak ditemukan;
- e. Deret vokal atau gugus vokal dalam suku yang berbeda (suku terpisah) meliputi
  - 1) vokal /a/ dengan /i, ŋ, ɔ, u, e, o/;
  - 2) vokal /u/ dengan /a, ɔ, i, e/;
  - 3) vokal /ɔ/ dengan /a, i, u/;
  - 4) vokal /e/ dengan /a/;
  - 5) vokal /i/ dengan /a, ɔ/;
  - 6) vokal /ɛ/ dengan /U/.
- f. Pada umumnya suku kata yang bersuku tunggal mendapat tekanan dan agak dipanjangkan dari yang normal.
- g. Tekanan pada kata yang bersuku dua dibedakan atas
  - 1) nomina dan verba mendapat tekanan primer pada suku pertama atau dengan pola (1 - 3);
  - 2) adjektiva dan kata tambahan mendapat tekanan primer pada suku kedua dengan pola (3 - 1). Tekanan pada kata yang bersuku tiga adalah (2-1-3), dan tekanan pada kata yang bersuku empat adalah (2 - 2 - 1 - 3).
- h. Dari temuan fonem bahasa Batak Angkola, tiga buah grafem diusulkan untuk mewakili fonem sebagai berikut. Grafem <e> digunakan untuk fonem /e, ɛ, ɔ/. Untuk membedakan ketiga fonem tersebut, fonem /e/ dilambangkan dengan (e), fonem /ɛ/ dilambangkan dengan (é) dan fonem /ɔ/ dilambangkan dengan (ë).

## 4.2 Saran

Setelah penelitian fonologi bahasa Batak Angkola ini dilaksanakan, peneliti merasa bahwa dalam beberapa hal masih terdapat beberapa kelemahan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran fonologi yang lebih sempurna masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Dalam rangka pendokumentasian bahasa Batak Angkola secara lengkap, penelitian dalam bidang morfologi dan sintaksis juga sangat perlu dilaksanakan.

- a) Deret vokal atau gugus vokal dalam suku kata
- terpilih) meliputi
  - 1) vokal /a/ dengan /i, u, e, o, /
  - 2) vokal /u/ dengan /a, o, i, e, /
  - 3) vokal /e/ dengan /a, i, u, o, /
  - 4) vokal /i/ dengan /a, u, e, o, /
  - 5) vokal /o/ dengan /a, e, i, u, /
  - 6) vokal /u/ dengan /a, e, i, o, /

f. Pada umumnya suku kata yang bersuku tunggal mendapat tekanan dan agak dipanjangkan dari yang normal.

- g. Tekanan pada kata yang bersuku dua dibedakan atas
  - 1) nomina dan verba mendapat tekanan primer pada suku pertama atau dengan pola (1 - 3);
  - 2) adjektiva dan kata tambahan mendapat tekanan primer pada suku kedua dengan pola (3 - 1). Tekanan pada kata yang bersuku tiga adalah (3-1-3), dan tekanan pada kata yang bersuku empat adalah (3 - 2 - 1 - 3).

h. Dari temuan fonem bahasa Batak Angkola, tiga buah sistem dihasilkan untuk mewakili fonem sebagai berikut:  $\langle e \rangle$  dihasilkan untuk fonem /e, e, /;  $\langle u \rangle$  untuk membedakan ketiga fonem /e, e, /;  $\langle i \rangle$  fonem /i, i, /;  $\langle o \rangle$  fonem /o, o, /;  $\langle a \rangle$  fonem /a, a, /; dan fonem /a, a, / dihasilkan dengan (5).

#### 4.2 Saran

Selanjut penelitian fonologi bahasa Batak Angkola ini dilaksanakan. Penelitian ini masih banyak hal yang perlu diteliti, terutama untuk mengetahui bagaimana fonologi yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran fonologi yang lebih sempurna masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSATAKA

- Allen, J.P.B. dan S. Pit Corder (Ed.). 1975. *Papers in Linguistics*, Vol. 1--3, London: Oxford University Press.
- Corder S. Pit. 1971. *Introduction Applied Linguistics*. Penguin Books.
- Elkins, W.R. 1974. *A New English Primers: An Introduction to Linguistics Concepts and System*. Macmillan.
- Fromkin, V. et.al. 1984. *An Introduction to Language*. Holt, Reinhart and Winston.
- Hartmann, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. Applied Science Published, Ltd. England.
- Hill, A.A. 1969. *Linguistics Today*. Basic Books, Inc. USA.
- Richards, J., J. Platt, dan H. Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakatrta: Erlangga.
- Short, D.B. dan T.A. Gray. 1971. *Business English nd Communication*. Sydney: Mcarthur Press.
- Siagian, A.S. 1989. "Suatu Perbandingan Fonem-Fonem Bahasa Inggris dan Bahasa Batak Angkola dalam Kaitannya dengan Bahasa Inggris". Medan: FPBS-IKIP Medan.
- Silitonga, M. dkk. 1978. *Fonologi*. Medan: FPBS-IKIP Medan.
- Sinaga, M. dkk. 1988. "Fonologi Bahasa Batak Toba". Medan. Proeyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

